

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian memaparkan subjek penelitian yang menjadi sumber data utama dalam penelitian yang melibatkan lima informan. Hasil wawancara mendalam dari kelima informan selanjutnya dipaparkan dalam hasil penelitian. Pada bagian pembahasan akan diulas hasil analisis resepsi mengenai pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti oleh kelima informan.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari 5 Guru yang mempunyai pengalaman yang berbeda. Kelima informan dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan di awal. Adapun kriterianya adalah informan sudah pernah menonton Film Budi Pekerti dan merupakan guru SMA/SMK Sederajat secara umum. Berdasarkan karakteristik yang ada, peneliti memperoleh 5 guru yang memenuhi syarat, yakni Guru sebagai informan ialah Ibu Erna Tikasari dari SMK Nurul Huda 1 Kabupaten Bekasi, Bapak Nurhasanuddin yang juga guru SMK Nurul Huda 1, Ibu Elisabet Nanda Ayu dari SMA Maniomas Ngabang, Bapak Daniel Leonard Sinaga dari SMA Swasta Katolik St. Ignatius Medan, dan Ibu Stefani Deny Christiani dari SMK Paramitha Jakarta.

Karakteristik pada penelitian ini diasumsikan berpotensi akan memengaruhi proses resepsi terhadap pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Gambaran kelima informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan 1

Informan pertama ini adalah Ibu Erna Tikasari yang berusia 35 tahun dan beragama muslim. Ibu Erna adalah seorang guru matematika di SMK pada yayasan Nurul Huda 1 Kabupaten Bekasi yang merupakan sekolah yayasan Muslim. Informan sudah memiliki pengalaman mengajar selama 13 tahun dan tergabung dalam Komunitas Pengajar Nusantara. Saat berbicara mengenai film

Budi Pekerti, informan dapat dengan terbilang antusias untuk diwawancarai seputar film Budi Pekerti. Informan terbilang memiliki pemahaman yang cukup luas tentang pendidikan karakter bahkan refleksi diri karena pengalaman mengajar informan yang lebih dari 10 tahun sehingga informan dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dan mudah memahami pertanyaan yang diberikan serta memahami konsep refleksi diri. Informan mengakui bahwa telah menonton film Budi Pekerti ini lebih dari 1 kali dan langsung menonton film bersama pembuatnya. Ibu Erna telah memenuhi kriteria informan dan akhirnya peneliti memilih Ibu Erna sebagai informan 1.

2. Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Bapak Nurhasannudin. Saat ini informan berusia 34 tahun dan beragama muslim. Informan sudah mengajar selama 6 tahun sebagai guru bahasa Inggris di SMK Yayasan Nurul Huda 1 sama seperti informan pertama. Informan juga berdomisili di kabupaten Bekasi. Alasan peneliti memilih Bapak Nurhasannudin sebagai informan 2 karena ia sudah menonton film sebanyak 3 kali dan memiliki cukup wawasan tentang film Budi Pekerti dan informan menonton film ini di Netflix. Maka informan 2 telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

3. Informan 3

Informan ketiga dalam penelitian ini ialah Ibu Elisabet Nanda Ayu berusia 23 tahun, berdomisili di Ngabang dan beragama katolik. Informan mengajar di salah satu SMA swasta yang ada di Ngabang, Kal-bar. Informan menjadi guru bahasa Inggris di SMA Maniamas dan punya pengalaman selama 2 tahun mengajar. Alasan peneliti memilih Ibu Elisabet sebagai informan adalah meskipun ia baru memiliki pengalaman mengajar selama 2 tahun, tugas akhir perkuliahannya meneliti isu pendidikan karakter melalui film sehingga ia cukup menguasai refleksi diri dan menyadari bahwa pendidikan karakter penting dalam menjalani kehidupan.

Informan sudah menonton film Budi Pekerti sebanyak 2 kali di Netflix, peneliti merasa sangat terbantu karena informan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik dan dapat memahami film Budi Pekerti. Maka Ibu Elisabet menjadi informan 3 dalam penelitian ini.

4. Informan 4

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Daniel Leonard Sinaga, saat ini berusia 33 tahun dan beragama Kristen Protestan. Informan merupakan seorang guru fisika di SMA St. Ignatius Kota Medan dan berdomisili di Medan dan juga tergabung dalam Komunitas Pengajar Nusantara. Informan saat ini memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun.

Alasan peneliti memilih Bapak Daniel menjadi informan adalah karena Bapak Daniel adalah seorang guru yang juga aktif sebagai di media sosial dengan konten pendidikan. Paling penting adalah informan telah menonton film Budi Pekerti 1 kali di bioskop. Selain itu ia juga paham dan cukup mengamati peserta didik selama mengajar terkait perilaku dan sikap yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

5. Informan 5

Informan kelima bernama Stefani Deny Chritiani yang berusia 45 tahun dan beragama Katolik, informan mengajar sebagai guru matematika di SMK Pramitha Jakarta. Pengalaman mengajar Ibu Deny sudah 19 tahun, dan berdomisili di Pondok Ungu, Bekasi. Peneliti memilih informan karena sudah memenuhi kriteria yakni sudah menonton film Budi Pekerti. Informan dengan pengalaman yang cukup lama dalam mengajar membuat peneliti dapat mengatakan bahwa informan cukup antusias ketika membahas film Budi Pekerti dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cukup lancar.

Tabel 4. 1 Deskripsi Umum Informan

Keterangan	Nama	Usia	Domisili	Pekerjaan	Tempat Bertugas	Lama Mengajar
Informan 1	Erna Tikasari	35 Tahun	Kab. Bekasi	Guru Matematika	SMK Nurul Huda 1	13 Tahun
Informan 2	Nurhasannudin	34 Tahun	Kab. Bekasi	Guru Bahasa Inggris	SMK Nurul Huda 1	6 Tahun
Informan 3	Elisabet Nanda Ayu	23 Tahun	Ngabang, Kal-bar	Guru Bahasa Inggris	SMA Maniamas Ngabang	2 Tahun
Informan 4	Daniel Leonard	33 Tahun	Kota Medan	Guru Fisika	SMA St. Ignatius	5 Tahun

	Sinaga				Medan	
Informan 5	Stefani Deny Christiani	45 Tahun	Pondok Ungu, Bekasi	Guru Matematika	SMK Paramitha Jakarta	19 Tahun

Sumber: Olahan Peneliti

Dari tabel dan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kelima informan mempunyai latar belakang yang berbeda dari segi usia, domisili, sekolah tempat mengajar, bahkan pengalaman lama mengajar. Sehingga hal ini sedikit banyak memengaruhi cara pandang dan pola pikir yang akan menjadi latar belakang posisi pemaknaan masing-masing informan.

4.2 Hasil Analisis Penelitian

4.2.1 Intensitas Menonton dan Pemahaman Film Budi Pekerti

Temuan mengenai intensitas dan pemahaman informan terhadap Film Budi Pekerti pada penelitian ini mendapatkan hasil yang beragam. Kelima informan sudah pernah menonton dan ada juga yang lebih dari satu kali. Kelima informan menyaksikan film Budi Pekerti ini ada yang di bioskop dan ada juga di Netflix.

Kelima informan juga memiliki pengalaman sudah menonton. Ada informan yang menonton sendiri, secara berkelompok. Informan 1 mengatakan bahwa ia pertama kali menonton bersama Wregas selaku pembuat film secara langsung, berikut penjelasan informan 1:

“Aku ini sih, baru dua kali. Nah, yang pertama itu. Itu sebenarnya undangan screening dari Wregasnya langsung dan kedua bersama rekan guru” (Informan 1)

Kemudian penjelasan dari informan 2 juga menonton lebih dari 1 kali. Informan mengatakan bahwa sudah menonton sebanyak 3 kali di Netflix karena tahu akan di wawancara, berikut penjelasan informan 2:

“Saya pertama cuma sekali tapi karena mau diwawancara gitu saya jadi nonton tiga kali kayaknya” (Informan 2)

Selanjutnya tanggapan dari informan 3 yang mengatakan bahwa sudah menonton film Budi Pekerti sebanyak 2 kali di netflix, berikut penjelasan informan 3:

“Sejauh ini sudah 2 kali”(Informan 3)

Selanjutnya tanggapan dari informan 4 yang mengatakan bahwa informan baru menonton sebanyak 1 kali di Netflix, berikut penjelasan informan 4:

“Menonton filmnya 1 kali di bioskop”(Informan 4)

Selanjutnya informan 5 juga sama seperti informan 4 yang sudah menonton 1 kali, berikut penjelasannya:

“Secara utuhnya sekali di Netflix.” (Informan 5)

Selanjutnya terdapat pendapat yang kurang lebih sama antara informan 1,2 dan 5 bahwa ketertarikan mereka menonton film karena tema yang diangkat adalah tentang guru. Informan 3 berpendapat bahwa isu yang diangkat dalam film Budi Pekerti *relate* dengan kehidupan masyarakat serta dunia pendidikan saat ini. Informan 4 mengatakan bahwa tertarik menonton karena rekan guru satu komunitas sudah banyak yang menonton dan tidak ingin ketinggalan. Informan 1 merasa tertarik menonton film Budi Pekerti karena film berbicara soal guru dan bagaimana hubungan guru dan murid. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke, yang pertama ngomongin soal guru. Terus yang kedua, gimana sih hubungan guru dan murid yang baik gitu”(Informan 1)

Informan 2 mengatakan kurang lebih sama seperti informan 1 bahwa tertarik menonton film Budi Pekerti karena tema yang diangkat tentang guru dan karena tahu akan diwawancara maka menonton sampai 3 kali, berikut penjelasan informan 2:

“karena memang yang membuat saya tertarik itu temanya guru kan Budi Pekerti gitu. Kedua ada tawaran untuk wawancara. Yaudah nonton lagi untuk memahami detail per scenenya gitu”(Informan 2)

Informan 5 juga tidak jauh berbeda dari informan 1 dan 2 mengatakan tertarik menonton karena judulnya film Budi Pekerti, karena film Budi Pekerti mengangkat tentang guru, dan karena ada pemeran yang dikenal dalam film Budi Pekerti, berikut penjelasan informan 5:

“Pertama dari judulnya. Kemudian yang kedua, karena ada pemerannya di situ yang memang saya kenal, dan karena tentang guru”(Informan 5)

Lalu berbeda dari informan 1, 2, dan 5, informan 3 justru mengatakan bahwa tertarik menonton film ini karena fenomena dalam film Budi Pekerti *relate* dalam kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan. Berikut penjelasan informan 3:

“yang membuat saya tertarik itu adalah fenomena ya, fenomena di dalamnya itu. Atau kayak kejadian di dalamnya itu sebenarnya relate sama kehidupan masyarakat, kehidupan pendidikan.”(Informan 3)

Informan 5 juga memiliki pendapat yang berbeda bahwa informan tertarik menonton film Budi Pekerti karena rekan sesama guru di komunitasnya sudah banyak yang menonton, berikut penjelasan informan 4:

“Karena saya kan gabung dalam komunitas guru belajar di Nusantara. Jadi, teman-teman di sana sudah kayak, ayo nonton ini, nonton ini. Jadi, semakin tertarik untuk menonton film ini.” (Informan 4)

Selanjutnya tentang bagaimana menjelaskan tokoh utama dan alur cerita secara singkat. Tanggapan kelima informan sama-sama bercerita tentang Bu Prani sebagai guru dalam film Budi Pekerti yang merupakan tokoh utama dan menceritakan permasalahan yang paling di ingat oleh tiap informan. Informan 1 lebih menceritakan alur film mulai dari siapa itu Bu Prani, refleksi yang diberikan Bu Prani, kasus video viral Bu Prani, hingga masalah keluarga Bu Prani. Berikut penjelasan informan 1:

“Kisah Budi Pekerti menceritakan tentang Bu Prani, seorang guru BK yang mengajar di sekolah tanpa menghukum muridnya, melainkan mengajak mereka refleksi. Ini mencerminkan pendekatan banyak guru di Indonesia yang menggantikan hukuman fisik dengan konsekuensi logis. Bu Prani memiliki suami dan dua anak, Muklas dan Tita, yang keduanya adalah influencer dengan karakter berbeda. Muklas fokus pada psikologi dan pengolahan rasa, sementara Tita mengedukasi tentang lingkungan melalui produk alami. Konflik muncul ketika video Bu Prani saat marah di antrian menjadi viral, salah pengertian bahasa 'Asui' menyebabkan nama baiknya tercemar. Padahal, beliau akan mengikuti seleksi wakil kepala sekolah. Usahanya memperbaiki nama melibatkan mencari penyebar berita tersebut, dan keluarganya ikut terdampak. Muklas merasa malu dengan klarifikasi ibunya, menambah konflik keluarga, terutama karena bapaknya, Pak Adidit, mengalami depresi. Akhirnya, mereka bertemu Gora. Refleksi Bu Prani terhadap Gora tidak menyeluruh, berbeda dengan murid lain yang selalu difollow up, menyebabkan Gora kecanduan refleksi hingga suka bau tanah dan tidur di kuburan. Ini perlu digarisbawahi dalam cerita.” (Informan 1)

Lalu, informan 2 menjelaskan tokoh utama dan alur film Budi Pekerti secara singkat, informan 2 lebih menitikberatkan pada kasus video viralnya Bu Prani. Berikut penjelasan informan 2:

“Paling krusial itu ketika Bu Prani viral sih ya. Viral di toko kue jadul, kemudian ada berbagai macam komentar, sudut pandang dari orang-orang. Kemudian menjadi viral entah itu jadi musik, jadi gambar-gambar lucu. Jadi Bu Prani ini yang menjadi toko utama. Gitu” (Informan 2)

Informan 3 menjelaskan tokoh utama dan alur cerita kurang lebih seperti informan 2 lebih menitik beratkan pada kasus video viral Bu Prani dan dampak hujatan di sosial media bagi kehidupan pribadi Bu Prani dan Keluarganya. Berikut penjelasan informan 3:

“Oke, itu ada Bu Prani ya yang paling utama. Terus ada Pak Didit, suaminya. Terus sama Tita dan si Mukhlis. Terus kalau untuk alur cerita sebenarnya ya mungkin sama kayak di sinopsis lah yang awal mula terjadinya puncaknya masalah itu ya ketika Ibu Prani beli kue putu itu dan punya slek gitu masalah sama pembeli lain yang nyerobot antrian, ya kan? Kemudian ada bahasa yang pronounciation atau pengucapannya itu sama sebenarnya, terdengarnya sama tapi sebenarnya dengan arti yang berbeda, sehingga naiknya di media sosial itu malah hal yang negatif kayak gitu dan berdampak ke kehidupan mereka sehari-hari, baik ke Bu Prani, sampai ke karir anak-anaknya, dan itu yang membuat mereka akhirnya harus bisa dibilang kalah ya, kalah karena tidak memiliki kekuatan ya selain dengan mempertahankan kebenaran yang mereka punya. Karena viral, satu yang viral semua aspek kehidupan yang tenang. Dan mereka nggak punya kekuatan lain untuk membalik itu gitu. Selain mereka mempertahankan kebenaran, tapi kebenarannya, ya mereka tidak bisa dapatkan keadilan dari kebenaran itu” (Informan 3)

Selanjutnya, informan 4 menjelaskan tokoh utama dan alur cerita menitik beratkan pada siapa itu Bu Prani, bagaimana kehidupan Bu Prani dan keluarganya, dan bagaimana konflik yang terjadi di media sosial dalam film Budi Pekerti. Berikut penjelasan informan 4:

“Secara singkat ya, Bu. saya awalnya teringatnya itu Bu Prani, yang guru BK, di mana dia mengajar secara online. Jadi, latarnya itu waktu pandemi. Dia mengajar semua murid-muridnya lewat daring. Terus ada satu murid yang dia tangani khusus, ada yang ditangani secara bersamaan. Itu menggambarkan tentang bagaimana dia dekat dengan murid-muridnya, terus mampu mengajak murid-muridnya buat belajar bersama-sama. Lalu, kehidupan Bu Prani, Kehidupan keluarganya juga sederhana dan diperlihatkan dalam film tersebut. Memiliki suami, anak-anak juga yang mungkin lagi belajar dan berbeda profesi dalam mencari pekerjaan. Dari itu, jadi dalam film tersebut juga saya melihat ada karakter di mana orang-orang kita ternyata mungkin masih sering juga menggunakan media sosial secara sembrono. Memotong-motong video, terus membully. Cybercrime

dan lain sebagainya. Itu mungkin yang bisa saya ceritakan tentang film secara singkat.”(Informan 4)

Informan 5 kurang lebih sama seperti informan 4 menitikberatkan pada siapa dan bagaimana keluarga Bu Prani kemudian masalah video viral Bu Prani.

Berikut penjelasan informan 5:

“Secara singkat, yang pertama itu kan dimunculkan seorang guru ya Bu Prani. Dengan latar belakang keluarganya yang sedang ada permasalahan mungkin ya. Permasalahan keluarga yang suaminya agak depresi. Kemudian kedua anaknya yang dengan kesibukannya masing-masing. Kemudian Bu Prani dengan kesibukannya juga sebagai seorang guru, juga sebagai ibu rumah tangga. Kemudian yang sempat viral hanya karena salah paham. Salah paham di pasar ya kalau tidak salah. Maksudnya sepele pemahaman saya, hanya karena masalah sepele tapi kok ujungnya merembetnya jadi mana-mana.”(Informan 5)

Tabel 4. 2 Ringkasan Intensitas dan Pemahaman Informan terhadap Film Budi Pekerti

Deskripsi	Erna (Informan 1)	Nurhasanuddin (Informan 2)	Elisabet (Informan 3)	Daniel (Informan 4)	Deny (Informan 5)
Sudah menonton Film Budi Pekerti	Sudah 2 kali, pertama bersama Wregas langsung di Bioskop	Sudah, 3 kali karena tahu ada wawancara di Netflix	Sudah, 1 kali di Netflix	Sudah, 1 kali di Bioskop	Sudah, 1 kali di Netflix
Ketertarikan Menonton Film Budi Pekerti	Pertama karena temanya tentang guru, kedua cara membangun hubungan dengan murid	Karena temanya tentang guru dan karena tahu akan diwawancarai	Cerita dalam film <i>relate</i> dengan kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan	Karena ajakan dari komunitas Guru Pengajar Nusantara	Karena judulnya, mengangkat kisah guru dan ada pemeran yang dikenal
Tokoh utama dan alur cerita film Budi Pekerti	Kisah Budi Pekerti mengisahkan Bu Prani, guru BK yang mengajak murid refleksi. Konflik muncul saat video marahnya viral, merusak reputasinya dan berdampak pada keluarganya, termasuk Muklas yang malu dan Pak Adidit yang depresi. Refleksi Bu Prani terhadap Gora tidak	Paling krusial itu ketika Bu Prani viral. Di toko kue jadul, ada berbagai komentar dan sudut pandang orang-orang, lalu viral jadi musik dan gambar lucu. Bu Prani jadi tokoh utama.	Bu Prani, tokoh utama, bersama suaminya Pak Didit, dan anak-anaknya, Tita dan Mukhlas, menghadapi konflik ketika Bu Prani viral karena kesalahpahaman mengucap kata “asui” saat membeli kue putu dan berdampak negatif pada kehidupan mereka, mengganggu karir anak-anaknya, dan mereka berjuang mempertahankan	Bu Prani adalah guru BK yang mengajar secara online selama pandemi. Ia menangani muridnya dan menunjukkan kedekatan dengan mereka. Kehidupan keluarganya yang sederhana juga diperlihatkan, dengan suami dan anak-anak yang sedang belajar dan mencari pekerjaan.	Diperkenalkan Bu Prani, seorang guru dengan latar belakang keluarga yang bermasalah. Suaminya mengalami depresi, dan kedua anaknya sibuk dengan urusan masing-masing. Bu Prani juga sibuk sebagai guru dan ibu rumah tangga. Konflik utama muncul karena salah paham di pasar, yang

menyeluruh, menyebabkan Gora kecanduan refleksi dan berperilaku aneh.	kebenaran meski tidak mendapatkan keadilan.	Film ini juga menyoroti penggunaan media sosial yang sembrono, seperti memotong video dan cyberbullying.	kemudian viral dan berdampak besar pada kehidupannya. Masalah sepele ini merembet ke berbagai aspek kehidupan mereka.
-----------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan Peneliti

Temuan Menarik:

1. Dalam media sosial yang sangat kompleks, kalimat atau kata yang digunakan saat berucap bisa ditanggapi dengan cara pandang yang berbeda menurut nada bicara atau pengucapan. Menurut informan 3, kejadian dalam film Budi Pekerti Bu Prani di rekam saat mengucapkan kata yang seolah terdengar mengumpat pada pedagang tua kue putu padahal tidak, sebegitu bahayanya video yang tidak lengkap apabila sudah menyebar ke media sosial.

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan peneliti, temuan sejalan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara membuktikan bahwa film Budi Pekerti ini *relate* dengan dunia pendidikan dalam konteks ini yakni Guru.

Intensitas dan pemahaman terhadap film Budi Pekerti oleh kelima informan mendapatkan berbagai tanggapan yang kurang lebih sama. Kelima informan memahami dan mengenal tokoh utama serta alur ceritanya dengan cukup baik. Kelima informan mengatakan yang sama bahwa Bu Prani sebagai tokoh utama dan konflik berdasarkan alur cerita berawal dari video viral Bu Prani yang terjadi di toko kue jadul dan dari situ memengaruhi berbagai aspek kehidupan Bu Prani juga di sekolah tempat ia mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari informan, maka terbukti bahwa informan mengenal film Budi Pekerti dengan cukup baik.

4.2.2 Pendidikan Karakter dengan Metode Refleksi Diri

Penjelasan terkait pemahaman tentang pendidikan karakter. Dari kelima informan yang telah diwawancarai, terdapat tanggapan dan penjelasan masing-masing. Menurut kelima informan pendidikan karakter itu penting terutama di era

digital saat ini yang sangat kompleks. Informan 1 mengatakan bahwa jauh dari adanya dunia digital di ajaran agama islam pembelajaran karakter disebut adab dan itulah yang utama dari pada ilmu. Informan juga menambahkan bahwa karakter itu dibangun dari usia dini hingga ke jenjang atas dan peran pendidikan karakter sangat penting untuk menumbuhkan karakter. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalau boleh bilang, Pendidikan karakter itu sebenarnya nggak hanya di dunia yang serba digital ini. Dari dulu juga, pemerintah dan guru konsisten untuk pembelajaran karakter atau adab. Itu lebih utama daripada ilmu. Karena nggak mungkin seseorang punya ilmu tinggi tapi tidak berkarakter jujur. Jadi, gimana sekolah itu menanamkan nilai kejujuran. Pendidikan karakter penting banget untuk menumbuhkan karakter dan ngajarin gimana cara mengkritik yang baik.” (Informan 1)

Informan 2, menjelaskan bahwa pentingnya kontrol sosial di era media sosial yang sangat luas, perlunya berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Informan mengatakan pendidikan karakter penting sekali terutama di dunia digital yang dengan mudah siapapun bisa berkomentar. Informan juga menambahkan dalam membuat konten jenis apapun di dunia digital saat ini harus memerhatikan perkataan yang diucapkan. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menurut saya sekarang kontrol sosial dalam diri kita itu perlu. Dan sekarang dengan adanya digital itu, kontrol sosial itu menjadi luas. Di dunia maya tuh akhirnya justru sebagai pengontrol, pengendali gitu yang kebanyakan itu malah memperkeruh keadaan gitu akhirnya. Makanya perlu banget berhati-hati di dalam era digital sekarang ini karena semuanya gampang viral. Maka penting banget pendidikan karakter saat ini, terutama dalam dunia ketik ya.”(Informan 2)

Lalu informan 3 menjelaskan bahwa pendidikan karakter penting di era teknologi sekarang karena banyak orang menggunakan media sosial tidak bertanggung jawab, terutama untuk pelajar saat ini masih banyak yang tidak menggunakan teknologi digitalnya dengan bijaksana. Informan mengatakan bahwa pendidikan karakter berperan memberikan contoh dan mengajari hal-hal positif untuk kehidupan dan media sosial. Berikut penjelasan informan 3:

“banyak mereka yang tidak mempergunakan media sosial atau digital itu dengan bertanggung jawab. mereka malah mempergunakan digital itu sebagai hal-hal yang hanya untuk bermain, malah ada yang sampai bisa pakai pinjol segala macam, apalagi untuk usia-usia anak SMA, kan mereka sudah mengerti banget hal-hal kayak gitu, Mereka tidak bertanggung jawab, makanya pendidikan karakter itu penting agar mereka bertanggung jawab dengan apa yang dipercayakan oleh orang tua ke mereka, dengan berikan HP, kemudian juga jujur sebenarnya hal-hal yang positif gitu. Tapi ya intinya adalah bertanggung jawab.”(Informan 3)

Lalu informan 4 mengatakan bahwa pendidikan karakter yang baik diberikan kepada peserta didik adalah mengajari murid-murid untuk membiasakan penggunaan teknologi agar dimanfaatkan secara positif. Berikut penjelasan informan 4:

“Digital, internet, penggunaan gawai, ini memang hal-hal yang nggak bisa dibendung. Tentang membiasakan penggunaan teknologi digital ini, Mereka akan bisa memanfaatkannya secara positif, jadi bisa jadi berguna buat media pembelajaran, mencari informasi yang tepat, lalu membuat konten, ataupun memulai usaha melalui teknologi digital, sehingga pendidikan karakternya adalah bagaimana bisa menanamkan kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi digital.”(Informan 4)

Lalu informan 5 menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting karena akan menjadi dasar bagaimana anak didik bersikap dan bertindak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Berikut penjelasan informan 5:

“Sangat penting pendidikan karakter. Karena itu nanti jadi dasarnya mereka ya bersikap bertindak terhadap diri sendiri, orang lain, seperti itu. Kemudian menanamkan itu menjadi sebuah karakter itu harus menjadi sebuah kebiasaan dulu. Jadi sesuatu hal yang dibiasakan nanti lama-lama akan menjadi sebuah karakter yang baik. Jadi menurut saya sangat penting.”(Informan 5)

Selanjutnya tanggapan terkait bagaimana dampak gaya hidup yang serba digital pada pelajar. Kelima informan memiliki tanggapan yang kurang lebih sama yakni begitu besarnya dampak yang ditimbulkan oleh dunia digital yang terus berkembang pada perubahan sikap peserta didik. Informan 1 mengatakan bahwa penggunaan teknologi digital dikalangan pelajar justru utamanya bukan untuk perkembangan pendidikan, tapi justru untuk hal-hal yang tidak jelas lebih menarik perhatian peserta didik dibandingkan topik pendidikan. Berikut penjelasan informan 1:

“Karena aku kan ngajar anak-anak Gen Z nih. Ketika disuruh untuk, kita misalnya ada diskusi gitu. Mereka tuh selalu sukanya tuh ngebahas masalah TikTok, YouTube. Lebih nikmat scroll-scroll. Pemanfaatan teknologi itu belum untuk pendidikan secara nyata. Kalau disekolah mungkin youtube dipakai untuk media belajar. Ketika di rumah dia nggak akan nyari informasi yang untuk meningkatkan pendidikan atau self-improvement dia karena ada banyak yang lebih menarik perhatian mereka. Horor tuh lebih menarik daripada dengerin podcast pendidikan.”(Informan 1)

Informan 2 menjelaskan bahwa era dunia digital saat ini sangat berpengaruh pada perubahan sikap peserta didik yang menjadi kecanduan bermain ponsel dan saat pembelajaran di sekolah menjadi tidak fokus dan gelisah tidak

pegang gawainya. Informan 2 mengatakan juga bahwa proses belajar mengajar tidak efektif apabila mereka diberi kesempatan untuk menggunakan gawai waktu di kelas tapi justru digunakan untuk hal lain. Berikut penjelasan informan 2:

“Jadi sekarang itu gaya belajarnya anak-anak, gaya hidupnya serba digital. Jadi sangat candu gawai gitu, game gitu, kemudian kalau dibawa ke sekolah, di dalam pembelajaran, itu fokusnya ke hape. Nunduknya tuh nunduk ngeliatin hape. Akhirnya menjadi tidak memperhatikan orang yang sedang berbicara, gitu akhirnya sebagian besar itu yang menjadi problem.”(Informan 2)

Lalu, ada informan 3 yang juga mengatakan bahwa peserta didik berperilaku tidak fokus dan tidak sabaran. Informan juga mengatakan bahwa dengan adanya gawai saat ini memengaruhi antusias peserta didik dalam belajar, terlihat ketika ada pembelajaran yang menggunakan gawai mereka akan terlihat lebih ceria dibandingkan dengan tidak diperbolehkan

“Ya, berdampak ke gaya hidup peserta didik atau siswa di sekolah, tentunya mereka terlihat seperti orang yang tidak fokus dan nggak sabaran. Jadi mereka jadi orang yang kayak, yang penting aku datang sekolah, duduk di tempat itu, terus yaudah pulang, ah yes, aku bisa main HP gitu. Terus anak-anak ini akan terlihat lebih ceria kalau ada materi pembelajaran yang pakai HP. Jadi hal-hal yang berkaitan dengan digital itu sangat-sangat merubah motivasi ya, motivasi siswa dalam belajar.”(Informan 3)

Lalu informan 4 juga menjelaskan bahwa saat ini perubahan sikap peserta didik yang paling terlihat adalah mereka tidak bisa jauh dari teknologi digital dan berdampak pada pola kehidupan peserta didik, salah satunya seperti mengantuk dan ketergantungan gawai. Berikut penjelasan informan 4:

“Jadi, ini gayanya sekarang tuh, kalau pelajar nggak bisa lepas dari teknologi digital, dari gawainya, dari internetnya. Jadi, kalau menurut saya, dampaknya ada banyak. Jadi, sampai di sekolah itu udah banyak yang mengantuk. Artinya, karena bergadang, jadi banyak hal yang menyebabkan ketergangguan ketika belajar di kelas.”(Informan 4)

Lalu informan 5 juga menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari gaya hidup digital saat ini adalah pelajar tidak bisa lepas dari gawai, menjadi tidak jujur dan tidak fokus saat pembelajaran di kelas berlangsung. Maka informan membuat aturan saat di kelasnya sedang berlangsung maka gawai dan semacamnya di kumpulkan. Berikut penjelasan informan 5:

“Dampaknya luar biasa. Seperti mereka tidak bisa lepas dari yang namanya HP ataupun alat semacam itu. Jadi memang harus dibiasakan.”
(Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait kasus mengenai perubahan perilaku akibat gaya hidup digital di sekolah, mendapatkan hasil yakni kelima informan mempunyai pendapat yang sama bahwa terdapat berbagai kasus perubahan perilaku karena gaya hidup digital. Informan 1 mengatakan kasus perubahan perilaku pelajar yang paling menonjol adalah penggunaan kata-kata umpatan atau kata-kata kasar yang didapatkan melalui media sosial. Informan juga menjelaskan bahwa begitu mudahnya karakter anak rusak terutama penggunaan kata-kata tidak pantas karena pengaruh dunia maya. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya. Banget sih. Jadi sekolahku ini beruntungnya adalah membatasi penggunaan gawai. Biasa kalau aku suka say hey sama anak-anak gitu. Dengar suara, Cok, cok gitu. Setiap ngomong sama temennya, Weh nggak gitu, cok. Dan aku kaget, mereka ternyata dapat-dapat kata-kata itu dari game. Wow, luar biasa. Sebegitu rusak karakter anak dari game. Intinya dari semua yang berkaitan di dunia maya, ya. Memang pendidikan karakter itu yang seharusnya paling di-mention, gitu. Apalagi untuk anak muda di zaman sekarang yang sangat akrab dengan media sosial.”(Informan 1)

Lalu informan 2 menjelaskan bahwa kasus yang terjadi dampak perubahan perilaku digital menitikberatkan kecerdasan emosi menjadi tidak terkendali bahwa pelajar menjadi mudah mendapatkan video viral seksual, kemudian sampai bisa janji tawuran, segala informasi tidak difilter dengan bijaksana sehingga guru kuwalahan. Berikut penjelasan informan 2:

“Banyak yang melakukan tindakan share video hubungan seksual yang semuanya dilihat, kemudian mereka dapatkan kebanyakan dari sosial media. Menggunakan media sosial sampai akhirnya kayak janji mau tawuran. Jadi kecerdasan emosinya memang makin parah, gitu, karena terpengaruh begitu banyak informasi yang masuk, sehingga kita sebagai guru tuh kayak kewalahan untuk memfilter, untuk mengedukasi, karena mereka sudah serbu duluan, tuh. Ya Allah, saya tuh sedih, Kak, melihat kayak gitu, tuh. Sumpah, deh.” (Informan 2)

Lalu informan 3 menjelaskan bahwa kasus yang terjadi di sekolah sejauh ini belum ada yang begitu parah, perubahan perilaku secara spesifik hanya pada tidak fokus saat belajar, pelajar yang dihadapkan dengan gawai lebih terlihat bersemangat dibandingkan dengan tidak diperbolehkan menggunakan gawai. Informan menjelaskan bahwa justru menjadi tugas berat bagi guru karena harus

punya kreatifitas lebih agar pelajar tidak bosan saat pembelajaran berlangsung.

Berikut penjelasan informan 3:

“Sejauh ini sih ya, sebenarnya untuk perilaku spesifik yang benar-benar membuat siswa itu kelihatan tidak fokus dalam belajar, sebenarnya nggak ada yang parah-parah banget sih, nggak ada. Ya puji Tuhan, kalau di SMA Maniomas ya, itu belum ada yang benar-benar menimbulkan hal tidak baik sih sebenarnya. Cuma memang mereka hanya terlihat kehilangan fokus saat belajar aja. Fokus saat belajar itu hilang, kalau misalnya berhadapan dengan teknologi, mereka lebih semangat dan lebih ada motivasinya. Jadi sebenarnya malah berat di guru, karena guru harus punya kreativitas”(Informan 3)

Lalu informan 4 juga mengatakan bahwa kasus yang paling terlihat pada perilaku pelajar adalah mudah terpicu emosi mungkin karena ikut-ikutan gaya di media sosial atau tidak bisa memfilter informasi, mengantuk saat dikelas karena dirumah bergadang main gawai, dan belum bisa mengontrol penggunaan gawai dengan bijaksana.

“Perubahan perilaku, ada sih. Misalkan sekarang ini, emosinya mudah sekali terpancing, ataupun ikutin gaya-gaya yang ada di media sosial ada yang positifnya, ada pun juga yang negatifnya. Misalnya lagi kesal di dunia digital, terus bawanya ke dunia nyata, kadang juga seperti itu. Jadi, perilaku-perilaku seperti itu sering terbawa. Tadi seperti perilaku ngantukan di kelas, itu sangat banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Karena sebelumnya belum bisa mengontrol penggunaan gawai.”(Informan 4).

Lalu informan 5 juga berpendapat bahwa pelajar mungkin merasa sangat terbantu dengan adanya teknologi di era digital sekarang, namun mereka justru menjadi terlena dan tidak bijaksana memfilter informasi dan menerima secara mentah-mentah, kecanduan main *game online*, dan dikhawatirkan terjerat kasus penipuan. Berikut penjelasan informan 5:

“Iya, terlihat karena mereka tergantung apa-apa. Mungkin di satu sisi mereka dipermudah dengan semuanya. Informasi apapun bisa diperoleh dengan alat tersebut. Tetapi ada hal-hal yang memang mungkin ada positifnya dan negatifnya, itu kan yang dikhawatirkan.” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait generasi muda yang kekurangan pendidikan karakter mengalami krisis moral. Kelima informan setuju bahwa apabila generasi muda sekarang tidak ditanamkan pendidikan karakter akan memengaruhi krisis moral pada mereka. Informan 1 menjelaskan tanggapannya bahwa informan setuju dengan kurikulum merdeka dengan program pelajar pancasila yang membantu guru agar dapat semakin mengarahkan anak didik. Informan mengatakan sangat dibutuhkan pendidikan karakter tapi tidak hanya

disekolah tapi juga dalam lingkup keluarga untuk menanamkan nilai moral pada pelajar. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya. Nah, kenapa mempengaruhi krisis moral? Jelas banget. Yang kita bahas tadi kan, dimana ketika seseorang nggak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga, misalkan, di sekolahnya juga dicuekin, tuh. Ya udah. Dia akan bertindak semaunya sendiri, karena nggak ada orang, nggak ada filter di dekat dia, gitu. Tapi kalau di sekolah dapat pendidikan karakter sekalipun di rumah orang tuanya cuek, jarang pulang, misalkan nggak pernah ngobrol sama anaknya, tapi hubungan dengan gurunya itu hangat, aku yakin pelajar-pelajar di Indonesia juga punya moral yang baik, gitu. Gitu sih, Mbak Tari.” (Informan 1)

Lalu informan 2 menjelaskan bahwa informan setuju jika generasi muda kekurangan pendidikan karakter akan berpengaruh pada krisis moralnya karena pendidikan karakter akan menjadi modal bagi seseorang untuk belajar, bersosialisasi, dan banyak hal lainnya. Informan juga menjelaskan bahwa sekolah berperan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada pelajar. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Iya. Kalau menurut saya, iya. Karena karakter itu kayaknya emang modal, ya. Modal kita untuk selalu belajar, untuk sosialisasi, dan untuk apapun, sih, sebenarnya. Ketika kita memang memiliki karakter yang baik, baik di sekolah, dalam bersosialisasi, ataupun berbicara, atau bahkan cuma memberikan komentar, itu kayaknya mereka juga akan baik, gitu, Kak. Jadi iya, sangat mempengaruhi perilaku apabila pendidikan karakternya kurang”. (Informan 2)

Lalu informan 3 juga juga menyatakan bahwa kurangnya pendidikan karakter akan memengaruhi krisis moral, sikap seorang guru yang di gugu dan ditiru itulah yang sebenarnya berpengaruh pada pendidikan karakter pelajar. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau misalnya memang kekurangan dalam pendidikan karakter tentu akan mempengaruhi moral dan nilai serta perilaku siswa. Itu pasti. Oleh sebab itu sebenarnya memang di sekolah alangkah baiknya memang harus ada bisa dibilang kayak tim untuk memantau pendidikan karakter” (Informan 3)

Kemudian informan 4 juga mengatakan bahwa pendidikan karakter yang kurang membuat pelajar seperti tidak peduli dengan orang lain, lebih mengutamakan diri sendiri terutama kaitannya dengan teknologi digital, maka perlu adanya kebiasaan pembatasan menggunakan gawai. Berikut penjelasan informan 4:

“Ada rasanya seperti itu, mempengaruhi krisis moral mereka karena mereka jadi seperti tidak peduli sama yang lain, lebih utamakan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Jadi, artinya, pokoknya aku dulu, ya orang lain nantilah” (Informan 4)

Lalu informan 5 juga berpendapat bahwa apabila pendidikan karakter tidak ditanamkan seawal mungkin, maka akan berdampak pada krisis moral.

Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter, berpengaruh saya rasa di krisis moralnya. Karena kan karakter yang sederhana saja. Misalnya kejujuran, kemudian disiplin. Kalau memang tidak ditanamkan dari awal juga mereka tidak paham. Kemudian kepekaan dia terhadap orang lain, dari segi sopan-santun, tutur kata, ucapan, agar tahu mana yang bisa menyakiti orang lain atau tidak.” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait nilai utama yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini. Informan 1 dan 5 memiliki jawaban yang sama yakni nilai kejujuran menjadi hal utama yang penting sebagai penanaman pendidikan karakter di era digital saat ini. kemudian informan 2 dan 4 juga memiliki jawaban yang sama yakni mengutamakan nilai melek literasi digital. Sedangkan informan 3 memiliki pandangan berbeda dari informan 1, 2, 4, dan 5. Informan 1 menjelaskan bahwa jujur adalah sumber dari segalanya, karena apabila punya sifat jujur maka pasti bisa berempati kepada orang lain. Berikut penjelasan informan 1:

“Jujur sih kalau menurut aku, sumber dari segalanya itu sebenarnya kejujuran sih, kalau menurut aku ya. Karena dari jujur, semua masalah itu bisa dibicarakan, dan enggak ada ceritanya saling menyalahkan. Yang utama sih itu. Empati juga sih, kalau udah jujur punya saling terbuka, dia pasti berempati sama orang lain” (Informan 1)

Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa nilai utama yang sederhana yang penting ditanamkan adalah kejujuran yang akan menjadi bekal untuk perilaku yang lain ikut menjadi baik. Berikut penjelasan informan 5:

“Nilai utama, ya nomor satu mungkin yang sederhana saja. Jujur ya, dan mampu disiplin, kemudian dari segi ucapan, anak harus tahu, kalau minta tolong, ucapkan terima kasih. Kemudian harus tahu batas-batas sebagai seorang anak, supaya itu tadi, mampu bisa mengendalikan diri.” (Informan 5)

Selanjutnya berbeda dengan tanggapan informan 1 dan 5, informan 2 mengatakan nilai utama yang penting ditanamkan sebagai pendidikan karakter di era teknologi digital saat ini adalah melek literasi. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menganjur pada film Budi Bekerti itu, kayaknya harus cerdas literasi. Banyak, akhirnya yang salah-salah kayak Anji penyanyi sama Enji, yang artis itu ya maksudnya tentang literasi. Karena kalau di anak-anak itu, udah males baca.” (Informan 2)

Lalu, informan 4 juga mengatakan kurang lebih sama bahwa pentingnya literasi di era digital saat ini, memahami informasi dengan cermat dalam artian dapat memfilter informasi dengan bijak. Berikut penjelasan informan 4:

“Oke, jadi mungkin yang utama untuk mencermati informasi, meriksa kembali informasi yang diterima. Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan” (Informan 4)

Berbeda dengan informan lain, informan 3 memiliki pendapat bahwa nilai utama yang harus di tanamkan sebagai pendidikan karakter di era digital saat ini adalah bertanggung jawab. Berikut penjelasan informan 3:

“Saya tetap konsisten dengan jawaban bertanggung jawab ya. Karena bagi saya segala aspek yang lain-lain itu bisa diturunkan dari bertanggung jawaban gitu. Ketika kita ngomongin tentang jujur ya berarti dia bertanggung jawab atas dirinya dan atas diri orang lain juga. Dan memang kadang mungkin banyak orang yang bilang bertanggung jawab itu bukan sesuatu hal kecil. Tapi ketika kita mau mencoba untuk lakukan dan mencoba untuk konsisten itu akan mengakar ke berbagai aspek dan itu akan membuat keteraturan dalam hidupnya.” (Informan 3)

Selanjutnya tanggapan penjelasan informan terkait pendidikan karakter yang sudah diberikan pada pelajar di sekolah. Informan 1, 2, 3, dan 5 memiliki jawaban yang serupa yakni sudah memberikan pendidikan karakter di sekolah dengan menanamkan disiplin dan kejujuran. Sedangkan informan 4 memiliki pendapat berbeda. Informan 1 berkata bahwa disiplin jujur telah ditanamkan pada peserta didiknya di sekolah. Berikut penjelasan informan 1:

“Di sekolah ya itu tadi, di kami itu benar-benar untuk urusan disiplin itu nomor satu. Jujur, disiplin itu udah pasti.” (Informan 1)

Lalu informan 2 juga menjelaskan bahwa telah menanamkan pendidikan karakter di sekolah yakni jujur dan disiplin. Berikut penjelasan informan 2:

“Kejujuran, karena kalau sampai sekarang itu saya kalau udah ngawas ujian, terutama ketika evaluasi di pembelajaran saya itu masalah yang nyontek, itu langsung ketahuan. Kemudian lagi disiplin. Kalau di sekolah kami kan secara umum itu tentang disiplin ya.” (Informan 2)

Lalu informan 3 juga berpendapat bahwa telah memberikan pendidikan karakter pada pelajar disekolah dengan menanamkan disiplin dan bertanggung jawab, bila pelajar berbuat kesalahan tidak menghukum secara fisik. Berikut penjelasan informan 3:

“Oke, pendidikan karakter yang selalu kita terapkan tentu itu tadi ada disiplin, ada bertanggung jawab, Kalau misalnya yang kayak pembelajaran di kelas saat itu juga kita bisa menasehati siswa kita, kayak gitu ya. Itu

sih. Berarti dimulai dari hal-hal kecil yang enggak juga kayak memaksa atau membuat sesuatu yang sifatnya hukuman atau segala macam, enggak. Tapi, dengan hal-hal yang kayak gitu. Sejauh ini belum pernah sih. Dengan hal-hal yang seperti itu, jadi membuat setidaknya realisasi gitu. Kita tuh menurunkan karakter. Karena saya juga baru 2 tahun ya, jadi kayak ya mungkin masih belum ada mengarah ke habis ini kamu keliling lapangan, gitu kan. Belum ada, belum ada. Jadi, masih ketaraf nasehat lah gitu ke siswa.” (Informan 3)

Informan 5 juga menjelaskan bahwa informan telah memberikan pendidikan karakter dengan menanamkan kejujuran dan bagaimana bersikap hormat kepada sesama. Berikut penjelasan informan 5:

“Mungkin, seperti tadi, kejujuran, kemudian disiplin, kemudian rasa hormat ya terhadap yang lebih tua atau dengan sesama ya, tetap kan harus hasrat hormat itu ada. Kemudian, istilahnya ada, dengan rasa ya kepekaan. Kepekaan. Itu.” (Informan 5)

Berbeda dengan informan lainnya, informan 4 justru mengatakan bahwa pendidikan karakter yang informan berikan disekolah adalah dengan menanamkan sikap cermat memilah informasi yang tersebar di media sosial. Berikut penjelasan informan 4:

“Oke, jadi mungkin yang pertama untuk mencermati informasi, meriksa kembali informasi yang diterima. Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan. Mungkin saja ini hanya potongan, atau mungkin saja ini tidak lengkap. Jadi, kita cari yang lain dari info-info yang lain. Nah, itu perlu ditanamkan kepada mereka, karena tidak bisa cuma terima satu media, terus itu diyakini. Karena bisa nanti disebarkan lagi ke yang lain, malah tambah ricuh” (Informan 4)

Penjelasan terkait pandangan terkait metode refleksi diri (evaluasi diri) merupakan langkah mendasar dalam pembentukan karakter, mendapatkan jawaban yang serupa dari kelima informan yang di wawancara. Informan 1 mengatakan bahwa refleksi diri merupakan bagian dari konsekuensi logis dan itu benar-benar hal mendasar untuk pembentukan karakter. Berikut penjelasan informan 1:

“Nah itu tuh, aku menyebutnya konsekuensi logis. Itu benar-benar benar-benar hal mendasar untuk pembentukan karakter. Jadi, refleksi itu dilakukan di mata pelajaran juga, di kegiatan belajar-mengajar. Gimana setiap aku menyampaikan materi, itu setelahnya selalu direfleksikan. Apa hal baik yang sudah dipelajari anak-anak, dan apa hal yang kurang baik yang tadi dialami dan ke depannya mau seperti apa. Jadi aku setuju tentang refleksi diri itu sebagai langkah untuk membentuk karakter.” (Informan 1)

Informan 2 seperti informan 1 juga mengatakan bahwa refleksi merupakan konsekuensi logis yang artinya konsekuensi yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat dan menurutnya menjadi langkah awal. Maka justru hal ini baik menjadi awal pendidikan karakter. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut saya ada yang namanya disiplin positif sebenarnya ya. Artinya memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Misal, jika siswa tidak membawa dasi, konsekuensinya apa? Ya mending pulang, karena kita ingin dia berdasi. Tidak malah misalkan ngepel, misalkan mungutin sampah, itu kan sesuatu hal yang bertentangan, gitu. Itu namanya bukan hukuman. Jadi, menurut saya refleksi diri menjadi langkah awal ya kak (Informan 2)

Informan 3 berpendapat bahwa setuju refleksi diri di terapkan menjadi hal mendasar untuk menanamkan pendidikan karakter pada pelajar. Berikut penjelasan informan 3:

“Pendapat saya pribadi, sebagai guru yang baru mengajar 2 tahun, yang belum ada pengalaman, terlalu banyak tentang siswa, tentang sekolah, tentang pembelajaran, apalagi tentang menerapkan pendidikan karakter ya, itu masih kayak minim sebenarnya dengan adanya cara refleksi diri ini sebenarnya menjadi salah satu referensi pendidikan karakter, cara menyampaikan pendidikan karakter yang menurut saya baik. Dan saya setuju dengan adanya refleksi diri itu.” (Informan 3)

Informan 4 juga berpendapat setuju bahwa refleksi menjadi hal mendasar untuk pembentukan karakter pelajar. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya, saya setuju sih. Kalau guru sih biasanya, mungkin guru zaman dulu ya, gurunya ayah saya dulu langsung ngecap, ngelabel, sehingga nggak ada perubahan, selain nggak ada perubahan, mungkin murid makin benci sama gurunya. Maka, saya setuju dengan Bu Prani, yaitu secara nama dia sebutnya refleksi.” (Informan 4)

Informan 5 seperti informan lainnya juga mengatakan setuju dengan refleksi diri untuk bekal awal pembentukan karakter. Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau saya setuju, menjadi bekal mendasar. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi, refleksi diri saya rasa penting dilakukan”. (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan khususnya di era digital saat ini. Kelima informan memiliki pendapat serupa terkait metode refleksi ini bisa dipakai sebagai salah satu metode terutama di era digital saat ini. Informan 1 mengatakan bahwa refleksi tepat dilakukan dan guru yang berperan besar untuk

menyelamatkan karakter anak, karena orang tua mereka kadang terkena pengaruh era digital saat ini dan menjadi acuh. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya. Refleksi ini tepat dan harus dilakukan, oleh guru, guru ambil peran yang sangat besar untuk menyelamatkan karakter si anak ini. Tapi lebih senang kalau kita dapat partner orang tua yang ngerti juga, tapi menyedihkan ketika orang tua sudah bilang, yaudahlah Bu, terserah, emang anaknya maunya kayak gitu. Itu sedih banget.” (Informan 1)

Lalu informan 2 menjelaskan bahwa refleksi diri di era digital saat ini sangat diperlukan. Berikut penjelasan informan 2:

“Metode untuk refleksi diri di era digital ini bisa, karena kita akhirnya menjadi tahu mana yang benar, mana yang salah. Jadi memang di era digital ini saya rasa memang bisa untuk menjadikan refleksi diri menjadi salah satu metode untuk pendidikan karakter” (Informan 2)

Lalu, terdapat tanggapan informan 3 bahwa refleksi diri di era digital harus benar-benar diperhatikan dan menyesuaikan kondisi serta keadaan sekolah maupun kondisi siswa. Informan mengatakan bahwa di era digital saat ini sangat tidak bisa diprediksi akan masalah apa yang terjadi di media sosial. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau bagi saya pribadi, tepat sih. Kita tinggal menyesuaikan dengan situasi kondisi dan keadaan yang ada di sekolah, situasi kondisi siswanya juga, kayak gitu. Ya di era digital memang benar-benar harus kita memikirkan bagaimana kita bertindak, bagaimana kita ngetik apa, segala macam itu yang harus dipikirkan. Tapi untuk poin refleksi diri sendiri, itu sebenarnya bagus.” (Informan 3)

Informan 4 juga mengatakan hampir sama dengan informan 3 bahwa banyak hal yang tidak bisa dibendung di media sosial, jadi refleksi diri sangat diperlukan agar bisa mempertimbangkan sikap dan tindakan kita dengan meninjau kembali apakah pantas atau tidak di media sosial. Berikut penjelasan informan 4:

“Oke, metode refleksi, ya. Saya setuju nih kalau refleksi ini dikaitkan untuk menerapkannya di era digital. Karena, seperti tadi di awal, saat ini informasi kan nggak bisa dibendung. Jadi, caranya ya pasti direfleksikan. Artinya, ditinjau kembali. Ini tadi salah nggak yang saya lakukan? Ini tadi ada yang masih keliru nggak? Atau ada yang masih misinformasi atau informasi yang nggak lengkap? Nah, itu direfleksikan. Itu mungkin, Bu.” (Informan 4)

Lalu informan 5 kurang lebih juga sama seperti informan 3 bahwa refleksi ini sangat baik dilakukan di era digital namun harus kembali lagi menyesuaikan situasi dan kondisi tertentu. Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau metode yang tepat, kalau saya sih melihatnya, mungkin lebih kembali ke dalam situasi-situasi tertentu ya. Ada hal-hal yang memang

kita harus merefleksikan, tapi mungkin ada hal tertentu yang memang tidak diperlukan refleksi ya. Tapi kalau memang hal-hal tertentu kita yang harus kita perlu refleksi, ya kita merefleksikan.” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik tetapi juga bagi pengajar. Kelima informan memiliki pendapat yang sama bahwa menyetujui refleksi diri ini tidak hanya baik dilakukan bagi peserta didik melainkan juga bagi para guru. Informan 1 mengatakan bahwa sebagai pengajar refleksi itu penting untuk memastikan bahwa kondisi mengajar itu baik sebelum mengajar anak-anak. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya, waktu ngelihat film Bu prani ini tuh, ngajak kami para guru refleksi gitu. Oh, ternyata selama ini aku ngedampingin anakku yang punya karakter ini tuh masih ada emosi, masih ada marah gitu, padahal harusnya aku biasa aja dulu untuk mengontrol emosi, tapi lebih berempati mendengarkan cerita. Nah, sebagai pengajar, refleksi itu penting banget karena kita harus apa ya, intinya kita harus sehat dulu tuh sebelum kita nanganin anak gitu.” (Informan 1)

Informan 2 juga mengatakan bahwa pengajar perlu melakukan refleksi agar tahu langkah apa yang baik dilakukan kedepannya agar proses belajar mengajar dan menghadapi suatu masalah dapat di lewati dengan baik. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya, kalau ini setuju. Karena kalau bagi saya, biasanya bisa memperbaiki diri ya, bagian mana yang belum harus diperbaiki, mana yang sudah baik. Kemudian kita juga bisa tahu harus langkah selanjutnya mau bagaimana nih, sebagai refleksi diri bagi guru dan siswa. Itu saya setuju.” (Informan 2)

Lalu ada informan 3 yang juga mengatakan setuju bahwa refleksi bagi guru penting juga dilakukan agar bisa menjadi pengingat bagi diri sendiri. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya, kalau bagi saya penting ya. Selain penting, sebenarnya kalau untuk pengajar, untuk diri sendiri, udah sering sih refleksi diri ya. Karena kadang-kadang kita setelah di kelas, sebagai pribadi itu ada emosi namanya kan, kadang-kadang kita baik emosi yang baik, atau yang tidak baik, kayak gitu, setelah kita kembali misalnya dari kelas, eh tadi bener nggak ya saya kayak gini, apakah boleh ke depannya seperti itu lagi. Akhirnya kita mengingatkan diri sendiri, merefleksikan diri sendiri” (Informan 3)

Kemudian seperti informan 3, informan 4 juga mengatakan bahwa setuju bahwa refleksi diri dilakukan bagi guru tidak hanya pelajar saja karena bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengatur langkah-langkah yang akan dilakukan kedepannya. Berikut penjelasan informan 4:

“Ini setuju sekali, Bu. Ini setuju sekali. Jadi, refleksinya itu dua-duanya. Jadi, kalau bagi murid, ada. Terus, bagi guru juga ada. Karena kalau sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid atau selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus berdua-duanya sih berefleksi, Bu.” (Informan 4)

Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa setuju dan bahkan informan mengatakan bahwa refleksi diri ini bisa dilakukan oleh siapa saja agar dapat menilai apa yang baik di lakukan untuk kedepannya. Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau saya setuju, karena kan memang sebenarnya refleksi diri itu bisa dilakukan oleh siapapun. Tidak hanya anak sebagai murid, tetapi juga kami sebagai guru pengajar pun juga perlu melakukan refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi, saya rasa bagi pengajar juga ada kind of reflection”. (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan terkait refleksi diri ini cocok diterapkan sebagai salah satu metode yang baik bagi pendidikan karakter peserta didik. Kelima informan memiliki tanggapan serupa dan mengatakan bahwa refleksi bisa dijadikan metode yang cocok untuk memberikan pendidikan karakter pada anak di sekolah. Informan 1 mengatakan bahwa refleksi adalah hal yang diberikan dengan menyesuaikan konsekuensi yang harus diberikan. Berikut penjelasan informan 1:

“Karena untuk refleksi diri itu bukan penghakiman ya. Beda ketika kita misalkan anak berbuat salah langsung dihukum. Dan lagi-lagi aku cocok ya, karena refleksi itu konsekuensi yang diberikan memang untuk menumbuhkan karakter, bukan untuk mematikan karakter anak.” (Informan 1)

Kemudian informan 2 juga mengatakan bahwa dengan adanya refleksi diri sebagai metode penanaman pendidikan karakter, maka antara guru dan murid akan ada timbal balik saling menilai dan mengevaluasi bersama untuk menentukan langkah kedepannya seperti apa dalam pembentukan karakter. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau saya menilai ini baik karena dari situ nanti akan ada feedback ya, Kak, sama-sama saling menilai. Saling menilai, sama-sama saling mengevaluasi, sama-sama nanti menentukan langkah ke depannya mau ngapain nih agar lebih baik gitu kalau dalam pembelajaran.” (Informan 2)

Informan 3 mengatakan meskipun informan baru mendengar istilah metode refleksi diri, namun menurutnya itu baik di coba terapkan bagi guru maupun siswa. Berikut penjelasan informan 3:

“Sejauh ini kan kayak, itu jadinya hal baru yang saya juga nggak pernah mendapatkan itu gitu. Baik itu saya lihat diterapkan di orang lain atau saya sebagai guru menerapkan kesiswa juga ya gitu, bisa” (Informan 3)

Lalu informan 4 mengatakan bahwa refleksi diri harus diterapkan untuk membangun karakter yang akan berdampak baik bagi proses belajar mengajar sampai pada pertimbangan pengambilan keputusan. Berikut penjelasan informan 4:

“Sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid. Jadi, itu baik ya refleksi. Atau selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus.” (Informan 4)

Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa metode refleksi diri baik digunakan untuk penanaman pendidikan karakter. Berikut penjelasan informan 5:

“Perlu ya, bisa menerapkan refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi” (Informan 5)

Tabel 4. 3 Ringkasan Pemahaman Pendidikan Karakter dengan Refleksi Diri

Deskripsi	Erna (Informan 1)	Nurhasanuddin (informan 2)	Elisabet (Informan 3)	Daniel (informan 4)	Deny (Informan 5)
Pendidikan karakter di era digital	Pendidikan karakter bukan hanya di era digital, adab dari dulu lebih utama dari ilmu. Karakter jujur lebih penting daripada ilmu tinggi. Sekolah harus menanamkan nilai kejujuran dan mengajarkan cara mengkritik yang baik.	Pendidikan karakter sangat penting, terutama dalam komunikasi online.	Pendidikan karakter penting agar mereka bertanggung jawab dengan penggunaan HP dan mempromosikan perilaku positif.	pendidikan karakter berperan dalam menanamkan kebiasaan positif dalam menggunakan teknologi digital	Pendidikan karakter sangat penting.
Gaya hidup digital dan dampaknya pelajar	Anak-anak Gen Z lebih suka hiburan online seperti TikTok dan YouTube daripada	Cenderung kecanduan gawai dan game mengakibatkan kurang perhatian saat pembelajaran,	Membuat siswa kurang fokus dan tidak sabar. Tetapi, mereka lebih bersemangat jika	Pelajar sulit lepas dari teknologi digital. Dampaknya banyak, termasuk	Dampaknya signifikan. Mereka kecanduan HP dan teknologi. Perlunya membiasakan

	belajar. Konten horor lebih menarik bagi mereka daripada podcast pendidikan.	menjadi masalah utama.	pembelajaran melibatkan teknologi digital.	kelelahan dan kantuk di kelas akibat begadang, yang mengganggu belajar.	mereka agar tidak terlalu bergantung pada gadget.
Kasus terkait dampak gaya hidup digital di sekolah	Menggunakan kata-kata kasar yang diketahui dari <i>game online</i> .	Banyak yang membagikan video hubungan seksual yang diperoleh dari media sosial, mengatur tawuran melalui platform tersebut. Kecerdasan emosional terganggu, karena terpapar begitu banyak informasi.	Belum ada perilaku yang sangat merugikan. Masalah fokus saat belajar yang terlihat. Mereka lebih bersemangat dan termotivasi saat menggunakan teknologi.	Contohnya, perilaku ngantuk di kelas sering terjadi karena penggunaan gawai yang tidak terkontrol sebelumnya.	Mereka tergantung pada teknologi untuk segalanya.
Pendidikan karakter dan krisis moral	Pendidikan karakter yang kurang di rumah atau di sekolah dapat menyebabkan krisis moral.	Kurangnya pendidikan karakter dapat berdampak negatif pada perilaku seseorang	Kekurangan dalam pendidikan karakter akan berdampak pada moral, nilai, dan perilaku siswa. Maka, penting untuk memiliki tim yang memantau pendidikan karakter di sekolah.	Krisis moral akan terjadi dan membuat kurangnya empati dan kecenderungan untuk memprioritaskan kebutuhan pribadi di atas segalanya.	Bisa mempengaruhi krisis moral anak-anak. Mereka mungkin tidak mengerti kejujuran, disiplin, dan kepekaan terhadap orang lain.
Nilai utama dalam pendidikan karakter	Kejujuran adalah sumber segalanya menurut saya.	Pentingnya melek literasi, di dunia digital karena banyak <i>misleading</i> .	Saya konsisten dengan jawaban bertanggung jawab ya. Karena bagi saya segala aspek yang lain-lain itu bisa diturunkan dari bertanggung jawaban gitu. Menyampaikan pendidikan karakter dengan cara yang baik. Setuju bahwa refleksi diri penting dalam hal ini.	Cermati dan periksa informasi yang diterima, karena tidak semua info viral benar. Ini karakter yang perlu ditanamkan.	Nilai utama, ya nomor satu mungkin yang sederhana saja. Jujur ya.
Metode refleksi diri sebagai langkah dasar dalam pembentukan karakter	Setuju refleksi diri adalah langkah mendasar dalam membentuk karakter.	Refleksi diri adalah langkah awal yang penting untuk menerapkan disiplin positif.		Setuju dengan pendekatan refleksi seperti yang diajarkan oleh Bu Prani	Setuju refleksi diri sebagai bekal awal pendidikan karakter
Refleksi diri sebagai alternatif metode pendidikan karakter	Iya, lebih senang kalau dapat <i>partner</i> orang tua yang mengerti	Bisa, di era digital ini sangat diperlukan	Bagus, tinggal menyesuaikan dengan situasi kondisi dan keadaan yang ada di sekolah, situasi kondisi siswanya juga,	Setuju, apalagi untuk penerapannya di era digital	Tepat, tapi mungkin lebih kembali ke dalam situasi-situasi tertentu. Ada hal-hal yang memang kita

Refleksi diri di kalangan pengajar	Refleksi penting juga bagi guru, karena haruslah sehat secara emosional sebelum mengajar anak-anak.	Setuju. Refleksi membantu guru mengevaluasi diri, dan membantu kita merencanakan langkah selanjutnya.	Penting, merefleksikan emosi dan tindakan, agar membantu evaluasi apa yang baik dan perlu perbaikan apa untuk ke depan.	Setuju, refleksi diri harus dilakukan dua-duanya.	harus refleksikan, tapi ada hal tertentu yang memang tidak diperlukan refleksi Setuju, karena refleksi bisa dilakukan oleh siapapun.
Penilaian refleksi diri sebagai metode pendidikan karakter	Cocok, karena refleksi itu konsekuensi yang diberikan memang untuk menumbuhkan karakter, bukan untuk mematikan karakter anak	Baik, karena dari situ nanti akan ada <i>feedback</i> . Sama-sama saling menilai.	Bisa	Ya, memang harus	Bisa

Dari hasil observasi yang dilakukan melalui hasil wawancara, pemahaman kelima informan terhadap pendidikan karakter dengan metode refleksi diri mendapatkan hasil bahwa, informan mengatakan pendidikan karakter di era digital saat ini penting diberikan kepada peserta didik khususnya generasi Z yang sangat lekat dengan dunia digital. Kelima informan setuju bahwa pendidikan karakter dengan metode refleksi diri baik dilakukan terhadap diri sendiri sebagai pengajar atau diberikan kepada peserta didik untuk kelancaran proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai. Lalu, kelima informan setuju dengan refleksi diri menjadi salah satu metode untuk pendidikan karakter dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi.

4.2.3 Pemahaman Pesan dalam Film Budi Pekerti

Penjelasan tentang pesan penting yang langsung ditangkap saat menonton film Budi Pekerti oleh informan. Tanggapan yang didapatkan dari kelima informan terkait pesan penting yang ditangkap setelah menonton film Budi Pekerti. Informan 1 memiliki kesamaan tanggapan menitik beratkan pesan tentang

peran guru harus jadi garda terdepan bagi pendidikan karakter di era digital yang sangat kompleks serta pentingnya mencari kebenaran sebelum menerima informasi di media digital. Berbeda dengan pendapat dengan informan 2, 3, 4 dan 5 yang memiliki kesamaan pendapat lebih menitikberatkan pada tanggapan terkait bagaimana bersikap dan menyikapi informasi yang beredar dan berbagai kegaduhan di media sosial sata ini. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke, sebagai guru pesan pentingnya mencintai murid itu harus seutuhnya. Meskipun kita nggak ada hubungan darah. Dan itu yang dilakukan Bu Prani. Jadi mau senakal apapun muridnya sebagai guru pasti jadi garda terdepan. Kemudian yang kedua bahwa untuk masyarakat Indonesia di zaman yang viral ini tuh perlu banget tabayyun. Bener nggak sih orangnya ngelakuin kayak gitu. Jadi film ini tuh karakter orang Indonesia, karakter guru, karakter murid itu semuanya terlihat di sini. Bahkan karakter orang tua ya. Sama karakter kepala sekolah. Wah itu banyak banget di sekolah-sekolah.” (Informan 1)

Selanjutnya, adapun pendapat dari informan 2, 3, 4, dan 5 yang memiliki kesamaan pendapat lebih menitikberatkan pada tanggapan terkait bagaimana bersikap dan menyikapi informasi yang beredar dan berbagai kegaduhan di media sosial sata ini. Informan 2 berpendapat bahwa pentingnya melek literasi, berempati, dan bagaimana menjaga sikap perkataan di media sosial. Informan juga menambahkan bahwa media sosial bisa menjadi tempat anak murid dengan mudahnya tidak berkata sopan. Berikut tanggapan informan 2:

“Nah yang pertama itu yang saya tonton itu adalah tentang melek literasi kali ya. Jadi komentar-komentar itu kayaknya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam sosial media gitu tentang hal-hal yang viral karena misleading kan, salah informasi. Lalu empati, tentang harus cari kebenaran. Apalagi refleksi ya tentang harus bagaimana harus berkata. Di awal scene itu yang ngomongnya kasar ya. Itu juga yang menjadi penting banget bahwa harus berkata sopan yang menurut saya.” (Informan 2)

Informan 3 berpendapat bahwa pesan yang ditangkap saat menonton adalah bagaimana menjadi pribadi yang lebih selektif, dengan memikirkan terlebih dahulu tindakan yang akan dilakukan dan juga perkataan. Informan menambahkan begitu juga halnya di media sosial harus bisa memfilter informasi tidak asal menyebarkan berita baik vidio atau foto yang belum pasti kebenarannya. Berikut tanggapan informan 3:

“Kalau di saya, itu sebenarnya adalah menjadi pribadi yang lebih selektif, dalam artian kita bertindak itu harus dipikirkan dulu, di seleksi dulu nih

kita mau bertindaknya seperti apa. Kemudian saat berbicara juga seperti itu, harus juga dipikirkan terlebih dahulu. Begitu juga dengan tindakan kita Jadi manusianya yang harus selektif, pribadinya selektif, selektif terhadap keadaan lingkungan, selektif sama diri sendiri. Intinya mereka jadinya jatuh hingga buat kegaduhannya. Karena mereka tidak mengeleksi perilaku mereka dengan baik di mana, harusnya bertindak seperti apa.” (Informan 3)

Informan 4 memiliki tanggapan sebagai guru yang juga terlibat aktif membuat konten di media sosial, informan mengatakan bahwa dalam membuat konten di media sosial harus berhati-hati. Informan juga menambahkan jangan suka asal berkomentar yang tidak ada faedahnya di postingan media sosial. Berikut tanggapan informan 4:

“Pesannya yang ditangkap itu, karena saya juga aktif di media sosial, jadi sering juga buat konten, jadi kayaknya untuk berhati-hati dalam membuat konten media sosial, jangan asal mengomentari, tapi nggak ada faedah dan gunanya. Jadi konten kita bukan hanya mau viewersnya banyak pengikutnya banyak, tapi pemanfaatan daripada konten yang saya perhatikan.” (Informan 4).

Informan 5 juga memiliki tanggapan bahwa peranan netizen sangat besar di media sosial saat ini yakni asal komentar, asal *upload*, asal dibagikan tanpa tau baik apa tidak. Berikut tanggapan informan 5:

“Hal yang saya tangkap adalah yang harus kita tanamkan ke anak-anak itu jangan terlalu mudah untuk apa-apa di-upload, apa-apa di-komentari, apa-apa di-share. Kayaknya anak-anak juga nggak memikirkan dampaknya sih. Saya rasa ya anak-anak sekarang seperti itu.” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait apakah film Budi Pekerti sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter. Kelima informan memiliki tanggapan yang serupa. Bahwa dalam film Budi Pekerti sudah mengangkat pendidikan karakter dalam ceritanya. Informan 1 berkata bahwa di awal film sudah dibuka dengan ajakan berefleksi sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter, informan juga menambahkan pendidikan karakter penting sekali dalam kehidupan. Berikut tanggapan informan 1:

“Iya. Sudah mengangkat Pendidikan karakter. Karena film dibuka sama anak yang diajak refleksi. Selain itu, Bu Prani sampai hafal banget, kalau ada anak tidur dan pasang foto di zoom, kayak gitu. Nah, itu juga gimana dia ngajarin si anak untuk punya karakter tanggung jawab. Kemudian karakter-karakter yang secara nggak langsung ditampilkan oleh anak-anaknya, si Muklas dan si Tita. Dia tetap nolong orang tuanya gotong-royong, kerja sama, antar keluarga, menyayangi, mandiri juga. Jadi, film ini tuh pendidikan karakter banget sih menurut aku.” (Informan 1)

Informan 2 juga memiliki pendapat bahwa film Budi Pekerti sudah mengangkat pendidikan karakter di dalam ceritanya dari beberapa konflik yang terjadi dalam film. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya sudah sih menurut saya. pendidikan karakter yang saya lihat empati, kemudian harus berkata sopan itu sangat diingatkan pada siapapun yang menontonnya. Kemudian dari kisah Bu Prani. Saya tuh jadi sedih gitu sebagai guru jadi bingung posisinya gimana ya. Saya tidak mendapatkan pembelaan dari pihak sekolah juga karena kontroversi di media sosial akibat kurangnya pendidikan karakter sehingga dengan mudahnya di media sosial berkata kasar, komentar negatif, dan kurangnya empati.” (Informan 2)

Informan 3 memiliki pendapat serupa seperti informan 2, bahwa film Budi Pekerti sudah mengangkat isu pendidikan karakter dengan konflik dan bagaimana Bu Prani melewatinya. Berikut penjelasan informan 3:

“Tentu ya. Tentu sudah mencoba angkat isu pendidikan karakter. Itu tadi dengan mengajarkan kita untuk lebih selektif. Terus kemudian, sebenarnya kalau saat Bu Prani puncaknya negur orang itu, kalau orang itu jujur, tidak memenangkan dirinya sendiri, jujur, oh iya Bu, maaf, saya salah, sudah nyelip antrian, ya sebenarnya tidak akan terjadi juga masalah besar seperti itu.” (Informan 3)

Informan 4 juga seperti informan 2 dan 3, menjelaskan bahwa terdapat banyak adegan dalam film Budi Pekerti yang menunjukkan bahwa film tersebut sudah mengangkat isu pendidikan karakter. Berikut penjelasan informan 4:

“Oke, isu pendidikan karakter dalam film ini sudah ada, ada banyak beberapa yang saya lihat di film ini, seperti misalkan tadi berkomentar di media sosial saat ini orang itu mudah sekali buat komentar, selalu memancing keributan, ataupun memposting ulang hal-hal yang masih belum tentu benar. Ini masih banyak saya lihat di film ini. Terus memotong-motong video yang singkat, nggak lengkap, terus viralkan, ini juga saya lihat ada di sini. Jadi pendidikan karakternya itu adalah bagaimana seharusnya menggunakan sosial media secara baik dan benar.” (Informan 4)

Informan 5 memiliki pendapat bahwa dalam film ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa film Budi Pekerti sudah mengangkat pendidikan karakter. Informan juga menambahkan bahwa pendidikan karakter itu harus dan dibutuhkan. Berikut penjelasan informan 5:

“Ada ya isu pendidikan karakternya, karena memang kebetulan kan tokohnya Bu Prani sebagai guru BP ya. Ketika kita mau kasi pendidikan karakter, motivasi ke anak untuk setidaknya tau lah apa sih yang seharusnya yang baik dilakukan untuk anak-anak itu. Jadi pendidikan karakter itu memang benar-benar harus butuh. Bagaimana kita juga harus belajar gitu.” (Informan 5).

Tabel 4. 4 Ringkasan Pemahaman Pesan dalam Film Budi Pekerti

Deskripsi	Erna (Informan 1)	Nurhasanuddin (informan 2)	Elisabet (Informan 3)	Daniel (Informan 4)	Deny (Informan 5)
Pesan yang ditangkap saat menonton	Penting mencintai murid seutuhnya dan tabayyun dengan hal yang gampang viral	Pentingnya pribadi yang selektif dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak	Pentingnya pribadi yang selektif dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak	Berhati-hati membuat konten dan jangan sembarang berkomentar	Pentingnya pribadi yang selektif dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak
Film Budi Pekerti mengangkat isu pendidikan karakter	Iya. Sudah mengangkat Pendidikan karakter.	Iya sudah sih menurut saya.	Tentu sudah mencoba angkat isu pendidikan karakter	Oke, isu pendidikan karakter dalam film ini sudah ada	Ada ya isu pendidikan karakternya

Pada hasil observasi terkait pemahaman pesan dalam film Budi Pekerti, peneliti menemukan hasil dari kelima informan. Terdapat tiga informan yakni informan dua, tiga dan lima yang mengatakan bahwa pesan yang ditangkap saat menonton adalah pentingnya berpikir sebelum bertindak, dan ini sejalan dengan *preferred reading* yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, ditambahkan bahwa penting menjadi pribadi yang selektif. Namun, ada juga informan satu yang mengatakan bahwa nilai yang ditangkap saat menonton adalah sebagai guru, pentingnya mencintai murid seutuhnya. Lalu, informan empat yang mengatakan bahwa pesan yang ditangkap saat menonton film Budi Pekerti adalah berhati-hati dalam membuat konten dan jangan berkomentar sembarangan.

4.2.4 Posisi Pemaknaan Penonton Terhadap Pesan Pendidikan Karakter dalam Film Budi Pekerti

Menurut Stuart Hall, ada tiga posisi khalayak dalam memaknai pesan media: Posisi Hegemoni Dominan, Posisi Negosiasi, dan Posisi Oposisi. Dalam Posisi Hegemoni Dominan, khalayak sepenuhnya menerima pesan media tanpa penolakan. Posisi Negosiasi terjadi ketika khalayak menerima ideologi dalam pesan media tetapi memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Posisi Oposisi adalah ketika khalayak menolak pesan media dan tidak menerapkannya, yang berbeda dengan pendidikan karakter melalui refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelima informan berada pada posisi Oposisi atau diartikan bahwa informan tidak setuju ada pendidikan karakter dengan metode refleksi diri seperti yang dilakukan Bu Prani dalam Film Budi Pekerti. Hal yang dipengaruhi oleh latar belakang profesi, nilai keluarga, kultur, keyakinan dan usia membuat informan memiliki pandangan bahwa eksekusi yang dilakukan Bu Prani dalam memberikan refleksi kurang tepat dan perlu dipertimbangkan.

Berikut adalah penjelasan bahwa kelima informan berada pada posisi pemaknaan oposisi:

a. *Oppositional Position*

Khalayak dalam posisi ini tidak menerima ideologi yang disampaikan dalam pesan media, dan tidak menerapkan isi pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Hall, 2011). Dalam penelitian ini, khalayak tidak menerima pesan dalam film Budi Pekerti, tetapi memiliki tanggapan yang berbeda terhadap pendidikan karakter tersebut.

Kelima informan berpendapat bahwa mereka tidak setuju pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang diberikan Bu Prani dalam film, karena eksekusi berupa media dan caranya terlalu ekstrim. Kelima informan memiliki pendapat sendiri bahwa ada cara yang masih wajar dan baik untuk dilakukan dalam memberikan refleksi kepada murid. Informan 1 mengatakan bahwa setuju dengan refleksi diri yang diterapkan Bu Prani pada muridnya, namun media refleksinya kurang tepat. Berikut penjelasan informan 1:

“menurutku kurang tepat medianya yang mengumpat pada tumbuhan karena manusia dengan tumbuhan itu jelas berbeda. Nah, kemudian yang kedua refleksinya Gora. Refleksinya gora itu menurutku itu hal yang berat sekali yang dilalui seorang anak. Jadinya untuk refleksi jenis ini memang aku kurang setuju untuk refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani. Maksudnya refleksinya. Nilainya oke. Cara atau medianya dia untuk berefleksinya nggak.” (Informan 1)

Informan 1 mengatakan bahwa metode refleksi yang dilakukan Bu Prani harusnya lebih di pertimbangkan apakah sesuai dengan kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadapi. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya, ya itu tadi. Oke sih refleksinya. dia jadi kasih warna baru di dunia pendidikan. Sebenarnya aku tau refleksi ini udah lama ya udah dari tahun

2015. Eh, 2016 deh tentang refleksi. Nah mungkin refleksi yang dilakukan Bu Prani ini bisa membawa teman-teman guru untuk lebih memanusiakan murid-muridnya sih. Tapi mungkin lebih mempertimbangkan sebenarnya cara ini cocok gak ya ke anak yang ini, cara ini cocok gak ya gitu. Karena tidak semua yang dilakukan Bu Prani itu sesuai ya sama kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadap itu. Karena menurut saya ga sesuai” (Informan 1)

Lalu informan 1 juga mengatakan bahwa refleksi yang dilakukan Bu Prani haruslah terukur, agar tidak terjadi hal-hal lain yang tidak diinginkan dan tidak sewajarnya.

“untuk refleksi yang dilakukan Bu Prani terutama terhadap Gora itu menurut saya tidak terukur. Karena refleksi itu harusnya terukur dengan usia anak-anak sesuai dengan masalah atau kesalahan yang mereka lakukan. Harusnya refleksinya tidak seperti itu sampai harus ke makam, itu harus disesuaikan” (Informan 1)

Informan 1 juga mengatakan bahwa dampak dari metode refleksi yang Bu Prani berikan ternyata ada hal-hal lain yang timbul justru menjadi masalah baru.

Berikut penjelasan informan 1:

“untuk kasus yang Gora ini memang itu membahayakan untuk kejiwaan gitu. Karena itu berat sih untuk anak SMA, jangankan anak SMA saya di suruh refleksi ke makam tuh mengerikan buat saya. Walaupun Gora nakal dan suka tawuran tetap saja refleksi yang Bu Prani berikan terlalu berat menurut saya (Informan 1)

Informan 2 juga memiliki tanggapan yang serupa dengan informan 1, bahwa tidak setuju dengan metode refleksi dan pendekatan yang telah dibangun oleh Bu Prani, refleksi yang dinilai terlalu kontroversi sehingga terkesan ekstrim bagi murid. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya Bu Prani tuh udah baik banget loh Kak ngajarnya kalau di dalam film itu kan Bu Prani sangat tegas berpihak pada anak-anak, dia tuh sangat mencintai anak-anak loh Kak, cuman yang menjadi kontroversi itu kan karena refleksinya, terutama yang kuburan itu” (Informan 2)

Informan 2 mengatakan bahwa pada akhirnya eksekusi Bu Prani juga ternyata salah dan itu memunculkan sisi manusiawi bahwa guru juga bisa salah.

Berikut penjelasan informan 2:

“Sudah baik, kalau menurut saya sebenarnya. Tapi pada praktiknya, saya sih gak setuju aja, karena apa namanya, walaupun misalkan gali kuburan mungkin harus kita carikan cara lagi, gimana penyelesaiannya jangan sampai ke kuburan juga, gitu ya maksudnya. Jadi saya rasa sudah baik, cuma saya terjebak pada pelaksanaan refleksi itu karena dalam istilah pembelajaran kan refleksi tidak seperti itu. Namun saya berbalik bahwa guru itu juga manusia yang tidak sempurna, mungkin ini kesalahan bu Prani ketika memberikan refleksi kepada muridnya akhirnya dia pun

menyadari, jadi menurut saya sisi manusiawi gurunya itu ditampakan sih, jadi tidak melulu guru itu benar kok, tapi benar juga ada salahnya itu ya kak ya..” (Informan 2)

Informan 2 juga mengatakan bahwa dampak yang dimunculkan dari metode refleksi diri yang diberikan Bu Prani tidak sesuai karena terlalu ekstrim dan tidak sesuai dengan kesalahan murid, berikut penjelasan informan 2:

“Dampaknya cenderung baik dan saya setuju tapi ada juga yang tidak. Cara bu prani yang terlalu ekstrim yang terlalu mungkin apa ya tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh murid kali” (Informan 2)

Seperti informan 1 dan 2, informan 3 juga mengatakan metode refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film tidak cocok, penjelasan Bu Prani juga masih dirasa kurang dalam membimbing proses refleksi. Berikut penjelasan informan 3:

“Oke, saya sangat-sangat setuju dengan refleksi diri ini. Tapi diperhatikan juga tidak semua refleksi mungkin cocok ke salah seorang anak. Media yang digunakan Bu prani sebenarnya untuk refleksi yang ini aku nggak cocok. Karena pertama itu, dia ngasih media tanaman di mana makhluk hidup itu nggak punya akal. Jadi ketika si anak bilang bodoh, goblok, tolol kepada tanaman, yang satu dengan tanaman yang lain, itu nggak ada bedanya. Semua tetap tumbuh. Panjangnya sama. Dan si anak juga bilang gitu kan, panjangnya sama, Bu. Padahal kalau goblok, bodoh, tolol, itu disampaikan kepada makhluk atau manusia yang punya akal, itu akan menimbulkan rasa sakit. Itu berpengaruh banget terhadap otak. Makanya karakter itu perlu banget. Jadi sebenarnya kalau mau disisipin di scene itu, ada penyampaian Bu prani yang mengatakan harusnya bahwa ini kalau diucapkan ke temanmu, nggak akan sama dengan tanaman ini harusnya. (Informan 3)

Informan 3 juga mengatakan bahwa metode refleksi sangat bagus namun refleksi yang dilakukan Bu Prani eksekusinya kurang tepat. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau misalnya skor, mungkin setidaknya 7 ya karena ya itu tadi bagi saya itu hal baru, jadi sangat-sangat bagus tapi untuk penerapannya penilaiannya seperti kita lihat aja si Danu, pernah memperlihatkan hasil toge tidak ada perubahan. Tapi kita tidak bisa memberikan penilaian bahwa itu benar-benar hasilnya gitu. Begitu juga dengan si Gora tadi, mungkin saya menilainya kurang tepat, kayak gitu. Sebenarnya jika disertai pendampingan, pendidikan karakter akan tersalur dengan baik. Tapi yang di lakukan Bu Prani eksekusinya kurang tepat.” (Informan 3)

Lalu informan 3 juga mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam film ini mengajarkan nilai, norma dan perilaku harus benar-benar di perhatikan terutama berbicara dan itu tidak hanya diberikan pada murid, tapi juga guru juga harus tahu bagaimana seharusnya bersikap, berikut penjelasan informan 3:

“untuk refelksi pada anak didik harusnya lebih pada tugas yang merujuk pada pengembangan karakter atau akademik. Seharusnya para murid

mendapat perhatian dan arahan yang jelas bukan dengan cara berefleksi di kuburan, karena setiap murid memiliki level kesehatan mental yang berbeda, jika guru tidak mampu memahaminya, maka berdampak buruk bagi peserta didik.” (Informan 3)

Informan 4 juga tidak setuju dengan metode refleksi diri yang dilakukan oleh Bu Prani, peran Bu Prani yang mendominasi dan tidak memberikan kesempatan pada murid membuatnya kurang menyetujui hal tersebut. Berikut penjelasan informan 4:

“Mungkin karena saya juga bukan psikolog, tapi sebagai pendidik saya melihatnya sebagai pengalihan emosi. Kalau banyak hal negatif yang mau dikeluarkan, tapi nggak harus ke orang lain atau menyebabkan kerugian, Bu Prani mengalihkan refleksinya ke benda atau tanaman. Jadi apa yang dirasakan murid bisa keluar, nggak tertimbun di dalam diri. Saya setuju dengan metode ini. Tapi saya ingat dalam refleksi ada validasi, penenangan diri, dan solusi. Saya setuju kalau solusinya dari murid itu sendiri, guru hanya menimpali. Pada film ini Bu Prani lebih banyak berperan dalam memberikan solusi. Saya ada ketidaksetujuan tentang itu.” (Informan 4)

Lalu informan 4 juga menambahkan bahwa Bu Prani harusnya bisa membedakan antara hukuman dan konsekuensi. Berikut penjelasan informan 4:

“Melihat refleksi yang Bu Prani lakukan semestinya refleksi bermakna dan berdampak tanpa merusak atau melukai diri sendiri atau orang lain. Sehingga memilih cara berefleksi yang tepat perlu latihan, misalnya dengan membedakan hukuman dan konsekuensi. Refleksi yang dilakukan Bu Prani memang berlebihan. Maka itu saya kurang setuju” (Informan 4)

Lalu informan 5 juga berpendapat hal serupa seperti informan lainnya mengatakan bahwa metode refleksi itu baik namun Bu Prani melakukan refleksinya harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau penerimaan anak-anak di zaman sekarang bukan refleksi tapi mungkin lebih ke hukuman ya. Kemudian kalau yang apa namanya mengata-ngatai toge tadi ya mungkin Bu Prani itu ingin si anak itu dengan melakukan hal berulang-ulang itu menjadi kebiasaan buat dia. Tapi untuk yang alumni-nya itu Gora yang menggali kubur, kalau orang tua zaman sekarang wow sudah pasti protes luar biasa disuruh menggali kubur. Refleksi diri baik, tetapi Bu Prani ke anak masing-masing itu bentuknya tidak yang ekstrim seperti itu ya. Tapi bisa dikemas dalam bentuk yang lain gitu. Intinya juga kita harus tahu lah ya kemampuan dan batasan seorang anak dan saya gak setuju” (Informan 5)

Informan 5 mengatakan bahwa apabila ingin memberikan refleksi pada peserta didik, maka harus mempertimbangkan situasi dan kondisi dan perlunya diskusi agar tahu model refleksi seperti apa yang seharusnya di berikan.

“Mungkin kembali ke yang tadi saya sudah sampaikan, kalau memang kita memberikan refleksi diri itu, kita juga harus lihat situasi dan kondisinya ya tidak perlu harus se-ekstrim yang dilakukan Bu Prani, seperti itu aja. Jadi kita kemas bagaimana yang mungkin bisa langsung menyentuh ke anak. Seperti itu.” (Informan 5)

Informan 5 juga mengatakan bahwa pesan pendidikan karakter melalui beberapa metode refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film berdampak baik, namun terdapat dampak yang negatif apabila tidak dilakukan dengan pendampingan yang baik. Seperti Gora yang pada akhirnya harus konsultasi masalah kejiwaan yang bukan hanya karena hasil dari refleksinya. Berikut penjelasan informan 5:

“Menurut saya dampaknya di satu sisi positifnya beberapa anak tersebut itu mampu mengungkapkan perasaan mereka. Tapi kalau dari contoh yang lagi di film itu kan saya gak setuju sama cara Bu Prani, yang terakhir Gora itu sempat memang terus jadi konsultasi kejiwaan juga, tapi mungkin konsultasi kejiwaan bukan hanya karena hasil refleksinya, perlu ditambahkan juga kalau memberikan memang harus juga mendampingi jadi tidak hanya dilepas kemudian tau tau jadi ada yang tidak beres” (Informan 5)

Tabel 4. 5 Posisi Pemaknaan Khalayak

	Erna (Informan 1)	Nurhasanuddin (Informan 2)	Elisabet (Informan 3)	Daniel (Informan 4)	Deny (Informan 5)
Posisi Pemaknaan Khalayak	Oposisi	Oposisi	Oposisi	Oposisi	Oposisi
	Tidak setuju karena media dan cara penerapannya tidak selalu sesuai untuk semua siswa, seperti kasus Gora yang berisiko bagi kesehatan jiwa.	Metode refleksi ini sangat baik adanya, namun Bu Prani dengan media cara refleksinya ada yang tidak sesuai bahkan ekstrim, kadang bisa jadi efektif, bisa juga kontroversial dan tidak selalu sesuai untuk semua situasi.	Cara Bu Prani kurang tepat, contoh menggunakan tanaman yang tidak merasakan dampak kata-kata kasar, dan meskipun refleksi mengajarkan nilai-nilai penting, eksekusinya perlu pertimbangan yang tepat untuk benar-benar efektif.	Metode refleksi Bu Prani membantu murid mengeluarkan emosi negatif tanpa merugikan orang lain, akan tetapi guru sebaiknya lebih berperan sebagai pendamping daripada pemberi solusi utama.	Perlu perhatikan penerimaan dan kemampuan anak serta hindari metode yang terlalu ekstrim seperti yang dilakukan Bu Prani dalam film.

Berdasarkan hasil olahan data penelitian diatas, dalam pemaknaan pendidikan karakter melalui metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti oleh kalangan pendidik sesuai dengan kriteria dalam penelitian yakni guru SMA/SMK sederajat secara umum, dan sudah menonton film Budi Pekerti, ditemukan bahwa pemaknaan kelima informan berada pada posisi oposisi. Posisi ini berada pada ketidaksetujuan. Kelima informan mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan adanya refleksi diri yang diajarkan Bu Prani dengan eksekusinya yang dinilai ekstrim seperti media maupun cara Bu Prani yang tidak selalu sesuai.

Informan 1, 2, 3, dan 5 memiliki tanggapan serupa bahwa alangkah lebih dipikirkan lagi refleksi diri ini akan menjadi metode yang tepat apabila dipikirkan dengan matang oleh Bu Prani. Ada beberapa cara refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film yang cocok, namun ada juga yang dinilai terlalu ekstrim. Informan 4 juga setuju dengan adanya konsep refleksi diri ini sebagai salah satu metode pendidikan karakter, namun informan mengatakan bahwa akan lebih baik murid diberi kesempatan untuk menawarkan solusi, tidak seperti di film bahwa peran Bu Prani dalam memberikan keputusan lebih mendominasi.

Kesamaan pemaknaan terhadap pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya

4.2.5 Pengaruh Latar Belakang Demografi Khalayak Dalam Pemaknaan Pesan Pendidikan Karakter dalam Film Budi Pekerti

1. Profesi

Profesi seseorang tentu dapat memengaruhi pola pikir seseorang dalam memaknai suatu hal. Sebuah profesi dan pengalaman selama mereka menjalani profesi akan memengaruhi cara pandang mereka. Kelima informan memiliki profesi yang sama yakni sebagai Guru di SMA/SMK yang berbeda dengan latar belakang pengalaman lama mengajar yang berbeda-beda. Informan 1 dengan pengalaman mengajar selama 13 tahun mengatakan bahwa karena profesi Bu Prani sama sebagai guru seperti informan menjadikan informan bisa memberikan umpan balik yang sesuai. Berikut penjelasan informan 1:

“memengaruhi sih, kan karena profesi kita sama dan kita juga merasakan akhirnya kita juga bisa kasih feedback gitu. Umpan balik habis nonton. Oh harusnya gak gini kalo kasi disiplin positif. Kita juga selain kasih umpan balik juga refleksi. Oh harusnya aku sebagai guru gak kayak ibu Prani itu, harusnya kayak gini. Jadi aku sebagai guru juga cukup lama yah 13 tahun harus membantu muridku untuk pengembangan karakter dengan cara yang masuk akal.” (Informan 1)

Informan 2 dengan pengalaman mengajar 6 tahun berpendapat bahwa film ini *relate* dengan kehidupan sebagai guru dan tentang pendidikan karakter di era digital. Berikut penjelasan informan 2:

“Profesi saya sebagai guru pun diangkat dalam film, jadi mempengaruhi. Filmnya bagus karena ya relate dengan kehidupan guru, ini yang guru hadapi gitu, eh akhirnya diangkat sebagai film jadi kan orang pada tau gitu, ada yang wajar dan ada yang nggak seperti yang dilakukan Bu Prani terhadap murid” (Informan 2)

Informan 3 dengan pengalaman mengajar baru 2 tahun berpendapat bahwa pesan pendidikan karakter yang ada pada film mengingatkan diri sendiri, berikut penjelasan informan 3:

“tentu ya sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi penilaian saya, saya sebagai guru yang lumayan baru mengingatkan saya, memberikan contoh loh bagi saya seorang pendidik yang baru, karena kan belum banyak pengalaman yang kita punya sehingga dalam hal tersebut kita melihat hal baik dan wajar dari segi pendidikan karakternya. Tapi kalau dari segi pembelajaran mungkin saya gak terima sama cara Bu Prani.” (Informan 3)

Informan 4 juga dengan pengalaman mengajar 5 tahun berpendapat bahwa pendekatan pada murid adalah hal yang dikaitkan dengan profesinya ketika menonton film. Berikut penjelasan informan 4:

“Tentu ya, karena itu seperti mengingatkan saya bahwa begitu pentingnya pendekatan pada murid, karena setiap hari masih bertemu, terus bertatap muka di kelas, saling belajar. Tapi saya kurang setuju dengan cara Bu Prani yang berlebihan.” (Informan 4)

Informan 5 dengan pengalaman mengajar 13 tahun juga menjelaskan bahwa sebagai guru, berpikir sebelum bertindak adalah hal yang baik dan paham memberikan refleksi yang tepat dengan pertimbangan, berikut penjelasan informan 5:

“Saya sebagai guru 19 tahun paham intinya kalau melakukan apapun itu harus selalu dipikirkan terlebih dahulu, . Jadi caranya nggak ekstrim ya seperti yang Bu Prani memberikan refleksi. Apalagi tidak boleh gegabah tentunya di sosmed ya, sangat mudah sekali ya jari ini mengetik dengan

komentar-komentar itu maka sebagai guru profesi memengaruhi pemaknaan saya” (informan 5)

Tabel 4. 6 Latar Belakang Profesi

Deskripsi	Erna (Informan 1)	Nurhasanuddin (Informan 2)	Elisabet (Informan 3)	Daniel (Informan 4)	Deny (Informan 5)
Faktor Profesi	Memengaruhi bisa saling memberi umpan balik dan refleksi habis menonton. Sebagai guru selama 13 tahun, saya berusaha membantu murid mengembangkan karakter dengan cara yang masuk akal, gak kayak Bu Prani	Memengaruhi Saya sebagai guru kisahnya diangkat dalam film ini, jadi mempengaruhi karena saya dapat menilai mana yang wajar dan tidak dilakukan Bu Prani terhadap murid.	Memengaruhi tentu ya sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi penilaian saya apalagi sebagai pendidik baru	Memengaruhi Tentu ya, sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi penilaian saya, apalagi dengan pengalaman bertemu murid hampir setiap hari	Memengaruhi Saya sebagai guru paham intinya kalau melakukan apapun itu harus selalu dipikirkan terlebih dahulu agar gak ekstrim seperti Bu Prani

Faktor Profesi dan pengalaman sebagai guru sangat memengaruhi cara kelima informan dalam memaknai pendidikan karakter yang digambarkan dalam film Budi Pekerti. Informan 1 dengan pengalaman mengajar 13 tahun merasa bisa memberikan umpan balik yang sesuai habis menonton karena profesinya sama dengan Bu Prani. Informan 2 dengan pengalaman 6 tahun menganggap film ini relevan dengan kehidupan guru dan pendidikan karakter di era digital tapi tidak setuju dengan cara Bu Prani.

Informan 3 yang baru mengajar 2 tahun menyatakan bahwa pesan pendidikan karakter dalam film mengingatkan dirinya sendiri tentang peran dan tanggung jawab sebagai pendidik yang baru dan cara Bu Prani tidak disetujuinya. Informan 4 dengan pengalaman 5 tahun menekankan pentingnya pendekatan pribadi kepada murid, yang diingatkan oleh film ini seperti Bu Prani tapi tidak dengan eksekusi pemberian refleksinya. Informan 5 dengan pengalaman mengajar 19 tahun menjelaskan pentingnya berpikir sebelum bertindak dan memberikan refleksi yang tepat dengan pertimbangan matang agar tidak memberikan refleksi ekstrim seperti Bu Prani.

Secara keseluruhan, para informan menyepakati bahwa pengalaman dan profesi sebagai guru sangat memengaruhi cara mereka memaknai metode pendidikan karakter yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti, hal ini

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti relevansi dengan kehidupan guru, dan pendekatan yang dilakukan dalam mendidik karakter siswa.

2. Lingkungan Tempat Tinggal dan Kultur

Penjelasan dari kelima informan mengenai pengaruh dari tempat tinggal dan kultur yang ada terkait pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani, mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari setiap informan. Informan 1 mengatakan bahwa pendidikan karakter alangkah baiknya dimulai dari lingkungan yang homogen terlebih dahulu agar bisa muncul dan tetap menjadi diri sendiri yang sudah terbentuk fondasi karakternya di lingkungan yang heterogen. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke. Itu mempengaruhi saya sih, kalo kultur di tempatku adalah desa, persawahan, perkempungan, kami masih masyarakat kampung. Jadi nilai-nilai di tempat kami itu masih keteladanan, hal-hal seperti kayak refleksi di kuburan itu uh, hal yang paling ekstrim di tempat saya, kalo di kota kan pemakamannya bagus, ada yang jaga, ada lampu. Kalo di kampung kan benar-benar menyeramkan. Itu sih yang memengaruhi saya bilang kalo refleksi Bu Prani ekstrim sekali.” (Informan 1)

Informan 2 berpendapat bahwa karena kebetulan informan tinggal dan mengajar di kawasan sekolah yayasan islam, maka pendidikan karakter yang diutamakan adalah ibadah (*religius*). Berikut penjelasan informan 2:

“kalau saya kan kulturenya, Tempat tinggal saya di bekasi, walaupun begitu anak-anak disini mudah banget ngomong maaf ya kayak jancok itu karena game, sosmed, dan saya pasti kasi konsekuensi logis gak mungkin seperti Bu Prani, jadi perlu dipertimbangkan” (informan 2)

Informan 3 memiliki pendapat bahwa sebagai guru yang bersuku dayak, informan merasa ada refleksi yang Bu Prani berikan tidak sesuai karena bertentangan dengan nilai suku dayak. Berikut penjelasan informan 3:

“oke, sebagai orang dayak tentu saya akan bilang tidak sesuai ya, karena orang tidak akan setuju jika kita melakukan itu ke siswanya, ke anaknya kayak gitu, atau masyarakat pun tidak akan setuju dengan perlakuan seorang guru yang seperti itu itu akan sangat bertentangan sih, kalau kata orang main fisik gitu, tapi bukan artian main fisik yang pakai tinju-tinju atau apa ya kan, tapi sampai kayak si Gora disuruh kerja gali kubur, kayak gitu, itu susah banget sih, kalau yang seperti itu pasti gak akan diterima”(Informan 3)

Selanjutnya informan 4 memiliki pendapat bahwa tempat tinggal dan lingkungan sekolah informan yang berada di pinggir kota membuat anak didik dengan mudahnya memiliki gawai dan mengakses dunia digital. Berikut penjelasan informan 4:

“Jadi di tempat saya mengajar itu kebetulan di daerah pinggiran kota. Jadi dekat pasar, dekat rel kereta. Saya menghadapi situasi penggunaan gawai yang dilakukan oleh orang tua. Mungkin orang tua hanya membelinya saja, tapi tidak memberikan cara penggunaan dengan baik kepada anak-anak, Terus juga bagaimana anak murid itu mendapatkan informasi, mereka sangat bebas, tidak ada konfirmasi Itu yang saya lihat dan memengaruhi pemaknaan saya.” (Informan 4)

Lalu informan 5 memiliki tanggapan bahwa tinggal dan mengajar di Kota Jakarta sangat memengaruhi adat dan kebiasaan dan tentu berbeda dengan sekolah yang ada di daerah. Namun, kembali lagi pada situasi keluarga masing-masing tentu sangat berpengaruh pada pendidikan karakter anak.

“Saya mengajar di DKI dengan di daerah mungkin berbeda, pasti akan berpengaruh dengan adat dan kebiasaan. Dengan mengajar di daerah DKI saya melihat perilaku anak-anak itu aduh, apa lagi kalo main media sosial, itu mempengaruhi pemaknaan saya ya. Rasanya kurang pantas kalo dilakukan di wilayah kota hukuman yang Bu Prani berikan itu” (Informan 5)

Tabel 4. 7 Latar Belakang Tempat Tinggal dan Kultur

Deskripsi	Erna (Informan 1)	Nurhasanuddin (Informan 2)	Elisabet (Informan 3)	Daniel (Informan 4)	Deny (Informan 5)
Faktor Lingkungan tempat tinggal dan kultur	Memengaruhi	Memengaruhi	Memengaruhi	Memengaruhi	Memengaruhi
	Oke. Itu mempengaruhi saya sih, karena tinggal dipedesaan, orang kampung jadi gak akan terima sama refleksi yang diberikan Bu Prani terlalu ekstrim.	Tempat tinggal saya di Bekasi tetap membuat anak-anak terpapar pengaruh sosmed, jadi harusnya kasi konsekuensi logis yang sesuai seperti Bu Prani.	Misalnya refleksi Bu Prani kepada Gora dilakukan di wilayah saya, sebagai orang dayak tentu saya akan bilang tidak sesuai ya, karena orang tidak akan setuju jika kita melakukan itu ke siswanya, ke anaknya kayak gitu	tempat saya mengajar itu kebetulan di daerah pinggiran kota. Jadi dekat pasar, dekat rel kereta. Murid sangat bebas mendapat informasi, tidak ada konfirmasi Itu yang saya lihat dan memengaruhi pemaknaan saya	Mengajar dan tinggal di wilayah DKI mempengaruhi pemaknaan saya.

Penjelasan dari kelima informan menunjukkan bahwa tempat tinggal dan kultur sangat memengaruhi cara mereka memaknai pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Karena suatu perbedaan suatu daerah akan membuat cara berbeda pula untuk menghadapi terpaan digitalisasi, tentu ada beberapa daerah yang ketat memfilter dan ada yang terima begitu saja.

Informan 1 mengatakan bahwa kehidupan di kota dan di kampung sangat berbeda, kalau berbicara refleksi Gora tentu kalau di kota sepertinya akan terlihat mudah karena pemakaman sudah bagus, di jaga, ada lampu. Sedangkan pemakaman di kampung itu gelap, menyeramkan, pasti tidak disetujui orang-orang kampung. Informan 2 menekankan kehidupan mereka di Bekasi sekarang sangat mudah terpapar pengaruh sosmed dan *game* berbahasa kasar, tapi ia tahu konsekuensi logis apa yang harus diberikan, tidak seperti yang Bu Prani lakukan. Informan 3, yang bersuku Dayak, merasa bahwa beberapa metode refleksi yang diterapkan Bu Prani tidak sesuai dengan nilai-nilai suku Dayak.

Informan 4 mengamati bahwa tinggal di pinggiran kota mempengaruhi akses anak-anak terhadap dunia digital tanpa pengawasan yang memadai. Informan 5 menyatakan bahwa mengajar di Jakarta memiliki tantangan tersendiri terkait adat, kebiasaan, dan pengaruh media sosial yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Cara mendidik juga tentu akan dirasa berlebihan kalau melihat cara eksekusi Bu Prani. Secara keseluruhan, tempat tinggal dan kultur masing-masing informan memberikan perspektif yang beragam dalam memaknai pendidikan karakter dan metode refleksi diri yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti.

3. Nilai Keluarga

Penjelasan dari kelima informan terkait pengaruh dari nilai-nilai keluarga masing-masing informan terkait pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam Film Budi Pekerti. Kelima informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Informan 1 mengatakan bahwa nilai-nilai dalam keluarganya adalah membiasakan mengobrol bersama untuk menanamkan pendidikan karakter mendasar melalui orang tua. Berikut penjelasan informan 1:

“Nah, kalau keluarga tuh ya Bapak Ibuku kan apa ya, gen apa ya, dibawah boomers itu apa tuh? Aduh, nggak hafal lagi. Kalau Ibu-Bapak bukan boomers lah. Tapi dibiasakan untuk ngobrol jadi ada apa ya, kayak penanaman karakter gitu sih. Ngobrol terus menceritakan kisahny saudara misalnya untuk jadi pengingat bersikap. Nah, itu tuh buat aku membuat pikiranku sampai sekarang tuh ngarah ke hal yang positif untuk sebuah karakter gitu. Gimana aku sendiri bisa ngembangin karakter-karakter yang mungkin diajarin orang tuaku, klao Bu Prani kan memang tegas ya, dan ia merasa kalau caranya bisa memberikan efek jera, kalau menurut aku kurang sesuai. itu sih yang mempengaruhi pemaknaanku” (Informan 1)

Lalu ada informan 2 yang berpendapat bahwa pentingnya komunikasi yang lancar dengan anggota keluarga, dan apabila berdebat jangan pernah menggunakan kata-kata kasar dan penting untuk mengevaluasi diri dari kesalahan yang dibuat, maka *relate* dengan cerita film Budi Pekerti. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau saya sama istri gitu tenang dulu, kalau kita udah sepaham oke dibicarakan baik-baik dalam keluarga. Kemudian menanamkan berkata baik pada anak-anak, jadi keluarga begitu berkata-kata baik, jangan marah-marah, walaupun memang kadang-kadang ya saya pribadi pun seling meluap gitu, tapi habis itu sadar gitu, aduh aku tadi marah ya. Bu Prani memang ga seneng marah, tapi refleksinya itu nggak menurut saya kak, Gitu sih yang mempengaruhi penilaian saya di film itu.” (Informan 2)

Kemudian informan 3 berpendapat bahwa orang tua berperan penting bagi penanaman karakter bagi anak, teguran yang tegas pada anak menjadi salah satu cara untuk mendisiplinkan perilaku anak. Berikut penjelasan informan 3:

“Karena saya dan orang tua punya kedekatan yang cukup baik, dalam keluarga dibiasakan untuk saling menegur apabila ada yang buat salah dengan bahasa yang baik. Orang tua saya itu salah satu orang tua yang kepo jadi misalnya kayak, ngepain kak? gitu, oh ngerjakan ini, oh ngerjakan itu untuk apa? ada pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sebenarnya kalau kita anaknya risih gitu ya ditanya-tanya kayak gitu ya, tapi itu jadi salah satu evaluasi orang tua yang kayak oh enggak usah terlalu lama ya, nanti gini-gini gitu itu mempengaruhi pemaknaan saya juga sih, tegurannya itu kurang sih Bu Prani sama anak-anaknya di rumah, tapi refleksinya berlebihan kalau menurut saya di sekolah” (Informan 3)

Lalu ada informan 4 yang beranggapan bahwa sebagai orang batak pentingnya pembagian peran antar anggota keluarga dan bagaimana semua anggota keluarga ikut andil mewujudkan kehidupan yang baik. Berikut penjelasan informan 4;

“kalau di lingkungan keluarga saya, dalam nilai keluarga batak mungkin yang laki-lakinya harusnya lebih berperan untuk menuhi kebutuhan. Karena suaminya sakit, ternyata di sini saya tahu Bu Prani itu sangat giat selain memberikan pendidikan, juga mencari bekerja untuk keluarga. Selain itu juga anak-anaknya, kedua-duanya berperan aktif juga, mencari

atau menenuhi kebutuhan hidup mereka. Itu yang saya lihat di filmnya ketika terjadi masalah di keluarganya Bu Prani waktu itu. Itu yang mempengaruhi saya memaknai film Budi Pekerti sih Bu” (Informan 4)

Informan 5 juga memiliki pendapat bahwa nilai dalam keluarganya ialah menghormati orang yang lebih tua dan bagaimana menjaga sikap dan perkataan untuk lebih sopan dan tidak berkata kasar atau meledek. Berikut penjelasan informan 5:

“nilai-nilai dalam keluarga saya sejujurnya kalau dari segi usia saya termasuk ke generasi yang yang tua ya tua ya, sangat menjunjung sopan santun atau apa terhadap orang yang lebih tua. Kemudian berkata atau berucap itu memang benar-benar saya rasakan menghadapi anak-anak yang sekarang ini luar biasa. Bahkan kadang mereka dengan guru pun menganggap seperti teman padahal kalau seharusnya sesuai dengan apa yang kita alami dulu harus sopan sama orang itu, apalagi dengan guru. Mungkin maksudnya untuk supaya di dalam kelas pun tidak kaku atau apa, tapi kan seharusnya mereka ada rasa hormat, sopan santun dalam berucap apapun berkata-kata oh ini guru, oh ini guru itu kan seperti orang tua, seperti itu. Itu mempengaruhi penilaian saya sih” (Informan 5)

Tabel 4. 8 Latar Belakang Nilai Keluarga

Deskripsi	Erna (Informan 1)	Nurhasanuddin (Informan 2)	Elisabet (Informan 3)	Daniel (Informan 4)	Deny (Informan 5)
Faktor Nilai Keluarga	Memengaruhi	Memengaruhi	Memengaruhi	Memengaruhi	Memengaruhi
	Keluargaku membiasakan untuk ngobrol jadi ada apa ya, kayak penanaman karakter gitu sih. Terus menceritakan kisahnya saudara misalnya untuk jadi pengingat bersikap. itu sih yang mempengaruhi pemaknaanku	Kalau saya sama istri gitu tenang dulu, kalau kita udah sepaham oke dibicarakan baik-baik dalam keluarga. Kemudian menanamkan berkata baik gitu sih yang mempengaruhi penilaian saya di film itu	Karena saya dan orang tua punya kedekatan yang cukup baik, dalam keluarga dibiasakan untuk saling menegur apabila ada yang buat salah dengan bahasa yang baik. Itu mempengaruhi pemaknaan saya juga sih	Di lingkungan keluarga saya, dalam nilai keluarga batak mungkin yang laki-lakinya harusnya lebih berperan untuk menuhi kebutuhan, tapi ada keluarganya yang kompak walaupun ditimpa masalah. Itu yang mempengaruhi saya memaknai film Budi Pekerti sih Bu	Nilai-nilai dalam keluarga saya sangat menjunjung sopan santun atau apa terhadap orang yang lebih tua. Itu mempengaruhi penilaian.

Penjelasan dari kelima informan mengenai pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti menunjukkan variasi pandangan yang berbeda. Informan 1 menekankan pentingnya kebiasaan mengobrol dalam keluarga untuk

menanamkan pendidikan karakter mendasar melalui cerita dan kisah yang menjadi pengingat untuk bersikap positif. Informan 2 menyoroti pentingnya komunikasi yang lancar dan menghindari kata-kata kasar dalam keluarga, serta refleksi diri setelah berbuat kesalahan, yang dianggapnya sangat relevan dengan pesan film tersebut.

Informan 3 menilai bahwa kedekatan dengan orang tua dan teguran yang tegas namun baik sangat penting dalam mendisiplinkan anak, dan merasa bahwa Bu Prani kurang tegas dalam hal ini. Informan 4, sebagai orang Batak, menekankan pembagian peran antar anggota keluarga dan bagaimana semua anggota ikut andil mewujudkan kehidupan yang baik, yang terlihat dalam cara Bu Prani dan keluarganya mengatasi masalah.

Informan 5 menyoroti nilai-nilai sopan santun dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua dalam keluarganya, serta pentingnya menjaga sikap dan perkataan yang sopan, yang dirasakannya kurang dihargai oleh generasi muda saat ini, termasuk dalam konteks pendidikan karakter di film. Secara keseluruhan, nilai-nilai keluarga yang beragam mempengaruhi cara para informan memaknai pesan pendidikan karakter yang disampaikan melalui metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti.

4. Nilai Keyakinan

Latar belakang agama yang berbeda dapat memengaruhi seseorang dalam memaknai sebuah pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Informan 1 yang menganut agama islam mengatakan bahwa dengan menaati ajaran agama masing-masing, akan muncul nilai karakter yang positif dan akan menjadi rambu-rambu untuk bertindak. Berikut penjelasan informan 1:

“Di semua agama ya, kepercayaannya yang kamu Anut itu sudah pasti nggak boleh menyakiti hati orang lain nggak boleh berkata kotor saling tolong-menolong dan aku yakin sebenarnya jika setiap manusia itu taat kepada keyakinannya sudah dilarang kok di sana itu gibah atau ngomongin orang juga dalam keyakinanku juga nggak boleh kan. Nah, kalau semua orang itu mentaati itu aku yakin ya itu karakter-karakter yang muncul dalam setiap orang itu pasti positif gitu sih. Itu menjadi salah satu hal utama juga ya kenapa aku bilang refleksi Bu Prani terlalu keras, jadi ga sesuai dengan keyakinanku.” (Informan 1)

Informan 2 sebagai penganut agama islam mengatakan bahwa refleksi Gora yang menggali kubur itu tidak seharusnya seperti itu, berikut penjelasan informan 2:

“Saya sebagai orang islam kayaknya yang paling itu aja sih di refleksi yang kuburan itu yang menurut saya gak harus sampai segitu, ini kan dalam lingkup mendidik gitu mendidik gitu harusnya ya ditemani, kemudian nanti dibarengi, diobservasi . saya kan di kawasan pendidikan Islam ya kak, Yayasan Pondok pesantren, jadi salah satu cara membangun karakternya anak-anak itu yang religius dengan apa namanya ya pembiasaan ibadah, cara-cara refleksi diri kan banyak dan tidak semua sama, menurut saya wajar karena memang namanya film gak harus semua, cuman kalau saya kaitkan refleksi di film dengan kultur di saya itu yang ditonjolkan karena sekolah Islam jadi pendidikan karakternya lebih kuat dari sisi religiusnya, maka itu mempengaruhi pemaknaan saya.” (Informan 2)

lalu informan 3 yang menganut agama Katolik bahwa nilai yang paling utama adalah kasih dengan memaknainya dengan bahasa dan tindakan kasih yang benar sehingga refleksi diri yang akan diberikan pada peserta didik dapat dieksekusi dengan baik. Berikut penjelasan informan 3:

“Ini berbicara soal agama ya, di dalam agama kita ya Katolik itu yang paling pertama tuh bahasa kasih tapi di dalam film ini, saya sebenarnya memaknai bahasa kasihnya itu ada yang benar, tapi ada juga tindakannya yang nggak benar gitu loh. Bu Prani ini diibaratkan salah satu orang yang membagi kasih kepada murid sehingga dia memberikan refleksi itu gitu loh ya tapi refleksi di kuburan itu bukan kasih karena tidak dieksekusi dengan baik. Jadi misalnya sebenarnya kalau orang-orang yang hanya bilang kasih, kan ada banyak cara, tapi menurut saya tegas tapi tidak keras adalah bahasa kasih. Maka penting Bu Prani pake cara tegas tapi jangan sampai menunjukan kalo pendidikan yang dia kasi gak sesuai” (Informan 3)

Lalu ada informan 4 mengatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya bisa dimulai dengan membiasakan beribadah bersama dengan anggota keluarga, hal itu perlu dilakukan sebagai salah satu cara menjalani masalah yang terjadi, berikut penjelasan informan 4:

“Sebagai orang Kristen penanaman pendidikan karakter bisa melalui ibadah, dalam hal ini Bu Prani juga, saya lihat ada beberapa cuplikan ya, Bu Prani itu melakukan ibadah, jadi kalau saya kira itu berpengaruh sekali ya dalam pemaknaan saya, untuk si Bu Prani dan juga keluarganya ketika mereka menjalani masalah yang mereka terima waktu itu, jadi nilai keyakinannya itu mungkin muncul pada saat mereka sadar bahwa, apa yang mereka lakukan ada banyak kesalahan, respon daripada masalah yang mereka terima pada saat itu.” (Informan 4)

Kemudian informan 5 mengatakan bahwa membiasakan beribadah bersama keluarga adalah salah satu hal yang sangat baik dilakukan apalagi saat sedang mengalami masa sulit. Berikut penjelasan Informan 5:

“Saya agama katolik, lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan juga nilai pendidikan karakter ya, apalagi ending dari filmnya kok ternyata kenapa dia harus dia itu mengorbankan karimnya dia kemudian pulang kampung ya karena salah satu keluarga itu kan entah nanti setelah itu kelanjutan kehidupannya seperti apa kan gak nyampe ke sana tapi intinya kan apa yang sudah diperjuangkan selama itu ternyata ya harus direlakan untuk ya sudah selesai sampai disini, itu mempengaruhi pandangan saya sih”
(Informan 5)

Tabel 4. 9 Latar Belakang Keyakinan

Deskripsi	Erna (Informan 1)	Nurhasanuddin (Informan 2)	Elisabet (Informan 3)	Daniel (Informan 4)	Deny (Informan 5)
Faktor Keyakinan	Memengaruhi	Memengaruhi	Memengaruhi	Memengaruhi	Memengaruhi
	Aku yakin kalau semua orang itu mentaati nilai-nilai dari agamanya, karakter-karakter yang muncul dalam setiap orang itu pasti positif. Maka itu hal utama yang mempengaruhi.	sebagai orang islam mempengaruhi pemaknaan, karena refleksi yang dilakukan Bu Prani ada yang tidak seharusnya seperti itu.	dalam agama kita ya Katolik itu yang paling pertama tuh bahasa kasih tapi di dalam film ini, saya sebenarnya melihat kasihnya itu tidak tepat.	Saya melihat terdapat <i>scene</i> Bu Prani dan keluarganya taat beribadah walau ditimpa masalah jadi nilai keyakinan sebagai orang Kristen taat beribadah juga bentuk penanaman pendidikan karakter juga ada dan itu mempengaruhi pemaknaan.	Dalam agama katolik, mendekatkan diri pada Tuhan sebagai bentuk pendidikan karakter dan itu mempengaruhi pemaknaan saya

Perbedaan latar belakang agama tampaknya memengaruhi cara individu memaknai pendidikan karakter melalui metode refleksi diri yang diusung Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Informan yang menganut agama Islam, misalnya, menekankan pentingnya kepatuhan terhadap ajaran agama sebagai sumber nilai positif. Menurutnya, taat kepada keyakinan agama masing-masing akan menghasilkan karakter yang positif, dengan menolak tindakan yang merugikan orang lain dan menganjurkan tolong-menolong sebagai prinsip utama. Namun, informan lain yang juga beragama Islam menyoroti kontroversi dalam refleksi Gora yang menggali kubur, merasa bahwa tindakan tersebut terlalu ekstrem dan

tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang lebih menekankan pendampingan dan penyelesaian masalah secara bertahap.

Di sisi lain, informan Kristen dan Katolik menyoroti pentingnya eksekusi kasih dalam memberikan refleksi. Informan Kristen menunjukkan bahwa refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film kurang dieksekusi dengan baik dalam kasih, karena memberikan refleksi yang tidak sesuai dengan tindakan nyata kasih yang seharusnya dilakukan. Sementara itu, informan Katolik menekankan nilai bahasa kasih sebagai inti agama, namun menyatakan bahwa kasih yang disampaikan dalam film tidak selalu diikuti dengan tindakan kasih yang konsisten. Bagi mereka, pemaknaan agama menjadi penting dalam mengevaluasi efektivitas refleksi diri yang diajarkan.

Selain itu, ada informan yang menyoroti pentingnya ibadah bersama keluarga sebagai bagian dari pendidikan karakter. Informan Kristen dan Katolik menyatakan bahwa refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film terkait dengan ibadah memberikan gambaran pentingnya hubungan spiritual dalam menghadapi masalah dan krisis. Dengan melibatkan keluarga dan merenungkan hubungan dengan Tuhan, individu dapat menemukan ketenangan dan kekuatan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Meskipun demikian, refleksi Gora dalam film tetap menjadi titik kontroversial bagi mereka yang merasa bahwa pendekatan ekstrem seperti itu tidak selalu sesuai dengan konteks kehidupan nyata.

5. Usia

Usia dapat memengaruhi pola pikir seseorang dalam memaknai suatu hal. Dengan bertambahnya usia maka cara pandang seseorang juga akan terpengaruh. Begitu pula dengan kelima informan yang usianya berbeda-beda dengan latar belakang pengalaman hidup yang juga berbeda. Informan 1 berusia 35 tahun berpendapat bahwa informan menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak penting untuk tidak seharusnya diurus dan pendidikan karakter oleh Bu Prani saat ini harusnya refleksinya bisa lebih sederhana dan sungguh tertanam dengan harapan mempunyai karakter yang bagus dan bermanfaat bagi orang lain. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke, usia mempengaruhi sih, kalau ngomongin dari segi usia ya, usia saya emang udah kepala tiga, tengah-tengah gitu. Sebenarnya kedewasaan seseorang kan gak diukur dengan ini ya, dengan bertambahnya usia ya. Cuma memang aku rasa semakin bertambahnya usia aku, aku semakin punya perasaan, kalau itu tuh gak penting, jadi gak usah diurusin harusnya Bu Prani mencoba gitu. Aku lebih kepingin, aku lebih bermanfaat buat orang lain, apalagi buat murid-muridku. Harusnya refleksi yang diberikan Bu Prani itu bisa lebih sederhana tapi efektif ” (Informan 1)

Informan 2 yang berusia 34 tahun memiliki pendapat bahwa semakin tumbuh dewasa seseorang semakin membutuhkan ketenangan, apabila ada yang berselisih terutama di media sosial jangan di urus. Berikut penjelasan informan 2:

“makin dewasa itu kayaknya memang makin butuh ketenangan ya, dari bu prani lebih banyak yaudah kita ngalah aja bu prani kan akhirnya pindah ya kak di dalam film itu ya makin kesini makin dewasa itu lebih memilih pada ketenangan sih sebenarnya. Refleksi Bu Prani ada yang buat murid tenang karena gampang, tapi malah takut karena refleksinya terlalu berat menurut saya, jadi usia saya sekarang pasti memengaruhi pemakaian saya sih kak” (Informan 2)

Informan 3 yang merupakan informan termuda dengan usia 23 tahun berpendapat bahwa tindakan dan perilaku guru terhadap murid juga akan dinilai oleh peserta didik dengan berbagai asumsi. Informan mengatakan bahwa berpikir sebelum bertindak di sosial media itu sangat menentukan kedepan akan seperti apa. Berikut penjelasan informan 3:

“sangat mempengaruhi sih kalau dalam segi usia ya karena usia saya saat ini kan 23 tahun dibbilang sudah dewasa banget juga enggak, dibbilang masih anak muda juga enggak, gitu. Jadi kalo saya di posisi anak muda nih gitu, saya pasti beranggapan apaan sih ini guru gitu kan guru ngapain sih gitu ya enggak harus kayak gini juga. Tapi kalau saya memposisikan diri untuk dewasa, apalagi posisi saya sekarang seorang guru ya itu benar dilakukan. Bu Prani ini kalau saya lihat sebagai cerminan guru yang agak tidak mengerti dengan dunia digital ya karena dia masih kayak nyari-nyari dan minta apa lagi minta tolong ke anaknya ya jadi dia ambil keputusan itu sebenarnya tidak dengan akal sehatnya dia. itu sih tanggapannya.” (Informan 3)

Lalu informan 4 yang berusia 33 tahun berpendapat bahwa dengan menonton film Budi Pekerti membuatnya semakin kaya pengetahuan tentang refleksi diri dan semakin tahu bahwa ada cara yang baik menghadapi murid dan masalah keluarga.

“Untuk tentang usia ya, mungkin bisa banyak, kalau saya mungkin secara pribadi, ini mempengaruhi ya, karena selain memang pengalaman di sekolah, lalu melalui menonton film ini, semakin kaya pemakaian saya tentang refleksi yang dilakukan Bu

Prani, tentang karakter itu, lalu tentang bagaimana cara menghadapi murid, dan juga cara untuk menghadapi masalah di dalam keluarga.” (Informan 4)

Kemudian informan 5 yang berusia 45 tahun memiliki pendapat bahwa di usia yang sekarang informan mengatakan bahwa memang penting mengutamakan berpikir sebelum bertindak terutama di media sosial, menjaga ucapan dan tingkat laku, dan juga membiasakan melakukan refleksi diri. Berikut penjelasan informan 5:

“usia mempengaruhi pemahaman saya akan hal-hal yang dilakukan pada film Budi Pekerti, kita harusnya sebagai orang dewasa harus berpikir panjang untuk melakukan sesuatu apalagi yang berbaur dengan medsos, kemudian menjaga ucapan tingkah laku baik di dengan rekan kerja ataupun dengan anak-anak dan juga melalui meditasi, jadi memang harus berhati-hati, tidak apa-apa upload, apa-apa, share apalagi sekarang kan benar-benar ini ya, apalagi kita sebagai guru terhadap murid nanti kita istilahnya maksud kita apa, di foto langsung di share, dan lainnya. Makanya kan banyak banget kasus yang guru yang dipidanakan atau guru yang dituntut, kalau jaman dulu kan jaman saya bahkan kalau guru melakukan sanksi terhadap anak, orang tua pasti akan mendukung jaman dulu, sekarang kan benar-benar berbeda mereka akan membela anak benar-benar tanpa tahu ini anaknya salah apa enggak seperti itu” (Informan 5)

Tabel 4. 10 Latar Belakang Usia

Deskripsi	Erna (Informan 1)	Nurhasanuddin (Informan 2)	Elisabet (Informan 3)	Daniel (Informan 4)	Deny (Informan 5)
Faktor Usia	Memengaruhi Usia mempengaruhi refleksi yang diberikan Bu Prani bisa lebih sederhana tapi efektif.	Memengaruhi Usia saya mempengaruhi ya, Refleksi Bu Prani, meskipun beberapa membuat murid merasa tenang karena sederhana, tapi ada yang membuat mereka takut karena terlalu berat, menurut saya.	Memengaruhi Sangat mempengaruhi sih, refleksi Bu Prani terlihat kurang memahami dunia digital, mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang.	Memengaruhi Mungkin bisa, Pengalaman di sekolah dan menonton film telah memperkaya pemahaman saya tentang refleksi yang dilakukan Bu Prani.	Memengaruhi Usia mempengaruhi saya. Semakin dewasa seharusnya berpikir matang jika melakukan sesuatu terutama di medsos.

Dari penjelasan kelima informan dengan rentang usia yang berbeda namun tidak begitu jauh, kita dapat melihat bagaimana perspektif dan pemahaman mereka terhadap berbagai hal dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman hidup masing-masing. Informan pertama, yang berusia 35 tahun, menyoroti pentingnya refleksi dan kesederhanaan dalam pendidikan karakter. Dia mengakui bahwa usia mempengaruhi cara dia memandang kehidupan dan tugas-tugasnya sebagai

seorang guru, harusnya Bu Prani bisa lebih memerhatikan itu. Informan kedua, juga kurang lebih mengatakan hal yang sama, bahwa refleksi Bu Prani yang terlalu berat bisa membuat murid merasa tertekan, menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih ringan dan efektif. Informan ketiga, yang merupakan informan termuda dengan usia 23 tahun, memberikan pandangan dari generasi yang lebih muda tentang tindakan dan perilaku guru. Dia menyoroti kompleksitas interaksi di dunia digital dan bagaimana tindakan guru dapat dinilai oleh murid dengan berbagai asumsi.

Informan keempat, yang berusia 33 tahun, menggambarkan bagaimana menonton film Budi Pekerti telah memperkaya pemahamannya tentang refleksi diri, karakter, dan cara menghadapi masalah keluarga. Ini menunjukkan bagaimana pengalaman berbagai konten media dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Terakhir, informan kelima, yang berusia 45 tahun, menyoroti pentingnya berpikir panjang sebelum bertindak, terutama dalam konteks media sosial. Dia mengamati perubahan dalam respons orang tua terhadap tindakan guru, mencatat bahwa sekarang lebih cenderung membela anak tanpa mempertimbangkan apakah anak tersebut benar atau salah. Dari penjelasan kelima informan ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh usia, pengalaman hidup, dan juga konteks sosial serta digital yang terus berubah.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kelima informan berada pada posisi oposisi dalam menilai metode refleksi diri yang diterapkan oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Meski mereka menyetujui konsep pendidikan karakter melalui refleksi diri, mereka memiliki pandangan kritis terhadap cara eksekusi yang dilakukan oleh Bu Prani. Pandangan mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis seperti latar belakang profesi, nilai keluarga, kultur, keyakinan, dan usia.

Informan 1, seorang guru berpengalaman, menekankan bahwa metode refleksi diri harus disesuaikan dengan kepribadian dan kemampuan anak. Latar belakang profesinya membuatnya memahami pentingnya metode pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Informan 1 setuju dengan konsep refleksi diri, namun dia mengkritisi media dan eksekusi

yang digunakan Bu Prani seperti mengumpat pada tumbuhan, serta refleksi ekstrim seperti pada kasus Gora yang berisiko bagi kesehatan jiwa siswa.

Informan 2, yang juga seorang pendidik, setuju dengan konsep refleksi diri tetapi menilai eksekusi Bu Prani terlalu kontroversial dan ekstrem. Pengalaman profesionalnya dalam mendidik anak-anak membuatnya lebih kritis terhadap metode yang digunakan. Dia menilai bahwa meskipun konsep refleksi diri itu baik, cara pelaksanaannya harus lebih berhati-hati dan disesuaikan dengan sensitivitas siswa. Informan 3, yang memiliki latar belakang nilai keluarga yang kuat, setuju dengan refleksi diri tetapi mengkritisi media yang digunakan Bu Prani seperti tumbuhan yang tidak memberikan dampak nyata seperti jika ditujukan kepada manusia. Keyakinannya terhadap pentingnya nilai keluarga dalam pendidikan mempengaruhi pandangannya bahwa refleksi diri harus dilakukan dengan lebih manusiawi dan relevan.

Informan 4, yang tumbuh dalam kultur yang menghargai dialog dan kebersamaan, setuju dengan refleksi diri sebagai metode pendidikan karakter tetapi berpendapat bahwa guru (Bu Prani) seharusnya lebih berperan sebagai pendamping daripada pemberi solusi utama. Kultur yang menghargai dialog dan kebersamaan membuatnya percaya bahwa murid harus diberi kesempatan untuk menawarkan solusi sendiri, dengan guru sebagai pendamping. Informan 5, yang memperhatikan aspek keyakinan dan usia, menekankan pentingnya mempertimbangkan situasi dan kondisi dalam penerapan refleksi diri dan menghindari metode yang terlalu ekstrim seperti yang dilakukan Bu Prani. Usianya yang lebih senior memberinya perspektif yang lebih bijaksana dalam mengevaluasi metode pendidikan.

Kesamaan pemaknaan terhadap pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film ini cenderung berada pada posisi oposisi. Tidak ada yang berada pada posisi dominan atau negosiasi karena beberapa alasan. Pertama, mereka menerima konsep refleksi diri sebagai metode pendidikan karakter yang baik yang dilakukan, tapi mereka menilai bahwa eksekusi yang dilakukan oleh Bu Prani kurang tepat atau ekstrem sehingga mereka tidak setuju. Hal ini membuat mereka berada pada posisi oposisi karena mereka tidak terima Bu Prani dalam memberikan refleksi, mereka menolak beberapa aspek dari

pelaksanaannya. Kedua, faktor-faktor demografis seperti latar belakang profesi, nilai keluarga, kultur, keyakinan, dan usia membuat informan memiliki pandangan yang lebih kritis.

Mereka cenderung melihat kekurangan dari metode yang digunakan Bu Prani, sehingga mereka menolak. Ketiga, informan merasa bahwa media dan cara eksekusi yang digunakan oleh Bu Prani tidak selalu sesuai untuk semua siswa dan kondisi. Pandangan ini mendorong mereka untuk tidak mengambil posisi oposisi yang sepenuhnya menolak. Keempat, pengalaman profesional dan nilai-nilai pribadi para informan mempengaruhi mereka untuk mencari keseimbangan antara teori dan praktik seperti profesi, lingkungan tempat tinggal dan kultur, nilai keluarga, nilai keyakinan, dan usia.

Tapi yang paling berpengaruh adalah faktor profesi, karena mereka sebagai guru yang setiap hari berhadapan dengan peserta didik dan berbagai karakternya. Mereka menyadari pentingnya pendidikan karakter tetapi juga memahami bahwa metode pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi nyata dan individualitas siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun konsep refleksi diri diterima secara positif oleh para informan, cara pelaksanaannya oleh Bu Prani dianggap perlu diperbaiki agar lebih efektif dan sesuai kesannya tidak berlebihan terlalu keras, dengan konteks pendidikan karakter.

Adapun perbedaan temuan pada penelitian ini dengan rujukan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pertama, yang berjudul "Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba," mengidentifikasi lima nilai utama yang disampaikan melalui film: integritas, mandiri, nasionalis, religius, dan gotong royong. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada representasi nilai-nilai karakter yang jelas dan terstruktur dalam adegan-adegan film tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, yang menemukan bahwa meskipun konsep refleksi diri diterima, cara eksekusi dalam film Budi Pekerti tidak selalu dianggap tepat oleh para informan.

Sementara penelitian pertama menyoroti penerimaan penuh terhadap nilai-nilai karakter yang ditampilkan, penelitian ini lebih kritis terhadap cara nilai-nilai tersebut diajarkan.

Penelitian kedua, "Film Budi Pekerti: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital," menyoroti pentingnya Pendidikan Moral Pancasila dan menggambarkan ketahanan serta perjuangan seorang guru untuk mengutamakan kebenaran. Studi ini lebih menekankan pada aspek moral dan keteladanan guru dalam film Budi Pekerti, yang sesuai dengan beberapa pandangan informan dalam penelitian ini yang mengakui niat baik Bu Prani namun merasa metode yang digunakan terlalu ekstrem. Kedua studi ini sepakat tentang pentingnya nilai-nilai moral dan pendidikan karakter, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada kritik terhadap metode pelaksanaan refleksi diri dalam film.

Penelitian ketiga, berjudul "Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes)," menyoroti bagaimana film pendek Topi menyampaikan pesan karakter tidak hanya kepada masyarakat Jawa tetapi juga kepada seluruh masyarakat Indonesia. Ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada audiens yang lebih luas. Sama seperti penelitian ini, yang juga membahas penerimaan dan interpretasi nilai pendidikan karakter dalam film, namun penelitian ini lebih menekankan pada keberagaman interpretasi yang muncul berdasarkan latar belakang demografis informan. Penelitian ketiga ini lebih berfokus pada universalitas pesan pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana interpretasi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan eksekusi.